

LAPORAN PENELITIAN

HIBAH BERSAING



***BILINGUAL PARTIAL IMMERSION
PROGRAM SEBAGAI MODEL
PEMBELAJARAN BERBAHASA INGGRIS
MENUJU SMK BERTARAF
INTERNASIONAL DI DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA***

OLEH

Dra. RA. Rahmi D. Andayani, M.Pd.

Dr. Agus Widyantara, M.Pd.

Nur Hidayanto, M.Pd.

Dibiayai oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian Nomor: 008/Subkontrak-Multitahun/UN34.21/2012

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2012**

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN HIBAH BERSAING

1. Judul Penelitian : *Bilingual Partial Immersion Program* sebagai Model Pembelajaran Berbahasa Inggris Menuju SMK Bertaraf Internasional di Daerah Istimewa Yogyakarta

2. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Dra. RA. Rahmi D. Andayani, M.Pd.
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP/ Golongan : 19640201 198803 2 002/ 4b
 - d. Jabatan Struktural : -
 - e. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - f. Fakultas/ Jurusan : FBS/ Pendidikan Bahasa Inggris
 - g. Pusat Penelitian : Lemlit UNY
 - h. Alamat Surat : Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNY
 - i. Telepon rumah/ kantor/ HP : 081392526468
 - j. Faksimili : (0274) 548207
 - k. Alamat Rumah : Blunyah 001/ 015 Trimulyo Sleman,
Yogyakarta
 - l. Telp/ Fax/ E-mail : nur_hidayanto@uny.ac.id

3. Jangka Waktu Penelitian : 2 Tahun

4. Pembiayaan

- a. Jumlah biaya yang diajukan ke Dikti : Rp 100.000.000,00
- b. Jumlah biaya tahun ke 1 : Rp 50.000.000,00
 - Biaya tahun ke 1 yang diajukan ke Dikti : Rp 50.000.000,00
 - Biaya tahun ke 2 yang diajukan ke Dikti : Rp 50.000.000,00

Yogyakarta, September 2012

Mengetahui:
Dekan FBS UNY

Ketua Peneliti

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

Dra. RA. Rahmi D. Andayani, M.Pd.
19640201 198803 2 002

Menyetujui:
Ketua LPPM

Prof. Dr. Anik Gufron
NIP 19621116 198803 1 001

I. Identitas Penelitian

1. Judul Penelitian : *Bilingual Partial Immersion Program* Sebagai Model Pembelajaran Berbahasa Inggris Menuju SMK Bertaraf Internasional di Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Dra. RA. Rahmi D. Andayani, M.Pd.
 - b. Bidang Keahlian : Pengajaran Bahasa Inggris
 - c. Jabatan Struktural : -
 - d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - e. Unit Kerja : Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNY
 - f. Alamat Surat : Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNY
 - g. Telepon rumah/ faks : 081392526468/ (0274) 548207
 - h. Telp/ Fax/ E-mail : rahmiandayani@yahoo.com
nur_hidayanto@uny.ac.id

3. Tim Peneliti

No	Nama dan Gelar Akademik	Bidang Keahlian	Instansi	Alokasi Waktu (jam/ minggu)
1	Dr. Agus Widyantoro, M.Pd	Pengajaran Bahasa Inggris, Penelitian, Evaluasi Pendidikan	FBS, UNY	12
2	Nur Hidayanto PSP, M,Pd.	Pengajaran Bahasa Inggris, Penelitian, Evaluasi Pendidikan	FBS, UNY	12

4. Obyek Penelitian : SMK di DIY
5. Masa Pelaksanaan Penelitian : 2 tahun
6. Mulai : Januari 2012
Berakhir : Oktober 2013

Bilingual Partial Immersion Program Sebagai Model Pembelajaran Berbahasa Inggris Menuju SMK Bertaraf Internasional di Daerah Istimewa Yogyakarta

7. Anggaran yang diusulkan :
 - Tahun Pertama : Rp. 50.000.000,00
 - Anggaran Keseluruhan : Rp. 100.000.000,00
8. Lokasi Penelitian : Daerah Istimewa Yogyakarta
9. Hasil yang ditargetkan :
 - Tahun I : Mengimplementasikan *Bilingual Partial Immersion Program* sebagai model pembelajaran berbahasa Inggris menuju SMK Bertaraf Internasional di Daerah Istimewa Yogyakarta.
 - Tahun II : Membuat buku ajar “*An Integrated Bilingual Partial Immersion Book for Social Sciences of Vocational School.*”
10. Institusi lain yang terlibat : SMK di DIY
 - a. SMKN Tempel
 - b. SMKN 2 Jetis Yogyakarta
 - c. SMKN 1 Pengasih
 - d. SMKN 1 Wonosari

II. Substansi Penelitian

ABSTRAK

Penelitian ini dilatari oleh penelitian Hibah Bersaing lanjutan yang dilakukan oleh Andayani, Rahmi D. dkk. (2007-2008) yang bertujuan untuk membuat model pembelajaran *English Immersion Program* dan sosialisasi model tersebut di tingkat SMP di program *Basic Sciences*. Peneliti melanjutkan penelitian tentang *Partial Immersion Program* di tahun 2009 dan di tahun 2010 peneliti memproduksi *Partial Immersion Clue* Sebagai Buku Ajar dalam Pembelajaran Berbahasa Inggris di *Social Sciences and Languages Letters* di tingkat SMP. Sebagai tindak lanjut implementasi model dan produksi buku ajar, peneliti mencoba mengimplementasikan model *Bilingual Partial Immersion Program* menuju SMK bertaraf internasional di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Metode berupa *descriptive qualitative* dan *quantitative*. Data didapat dari observasi, wawancara, *field note*, dan penyebaran *questionnaire*. Untuk validasi dan triangulasi peneliti menggunakan *peer correction*, pencocokan teori, dan *recheck* pada penelitian terdahulu.

Hasil penelitian di tahun pertama meliputi deskripsi mengenai (1) implementasi model pembelajaran *Bilingual Partial Immersion Program* menuju SMK bertaraf international di DIY; (2) alasan pemberian materi *General English, Describing Language Skills, Listening, Speaking, Lesson Plan, Classroom English, Classroom Management, Teaching Media, dan Evaluation*; (3) persepsi siswa, guru, orang tua, dan kepala sekolah sehubungan dengan kegiatan pembelajaran yang terjadi; (4) pelaksanaan pelatihan untuk guru berdasarkan analisis kebutuhan berdasar hasil persepsi tersebut; (5) tutorial pembuatan *lesson plan* sesuai dengan bidang ajar dan *workshop* dalam bentuk *micro teaching* berdasarkan implementasi model tersebut.

Beberapa saran yang perlu dipertimbangkan bagi pihak terkait (1) pada tahap pelaksanaan perlu adanya kesiapan dari segala input yang diperlukan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar, terutama bahan ajarnya; (2) pada proses belajar mengajar perlu perhatian khusus mengenai interaksi guru dan siswa (perilaku guru dan perilaku siswa dalam kelas); (3) sekolah perlu laporan secara periodik tentang perkembangan dan kemajuan *bilingual partial immersion program* yang dilaksanakan di sekolah; (4) komite sekolah perlu menyusun rencana pengembangan sekolah terkait dengan program tersebut secara efektif dan efisien; (5) pihak terkait perlu melakukan monitoring dan evaluasi; (6) guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua perlu melakukan gebrakan inovasi; (7) guru perlu mempersiapkan *lesson plan* dengan menggunakan metode yang atraktif dan komunikatif sesuai dengan tujuan pembelajaran.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkah dan karuniaNya , sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan laporan penelitian ini dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *design* dan model *immersion program* untuk pembelajaran Bahasa Inggris berdasarkan persepsi kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa melalui pelatihan *English Partial Immersion Program Model* di SMK di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa laporan hasil penelitian ini tidak akan terwujud tanpa bantuan berbagai pihak. Untuk itu sudah selayaknyalah peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang kami sebutkan di bawah ini:

1. Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat dan Direktorat Perguruan Tinggi;
2. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Kemendiknas;
4. Ketua Lembaga Penelitian UNY beserta seluruh stafnya;
5. Dekan FBS beserta stafnya;
6. SMKN 1 Tempel dan seluruh jajarannya;
7. Koordinator Penelitian Fakultas di lingkungan FBS beserta stafnya;
8. Ketua Jurusan Bahasa dan Seni FBS UNY beserta stafnya;
9. Para mahasiswa yang ikut berpartisipasi di dalam penelitian ini;

10. Keluarga para penulis yang telah merelakan waktunya untuk berkiprah dalam penelitian ini;
11. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat dapat diperinci satu persatu.

Semoga bantuan, kebaikan, keridhoan, dan amal serta keikhlasan mereka mendapatkan balasan yang setimpal.

Harapan kami, laporan penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan lembaga terkait, sehingga penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengajaran bahasa, pengajaran sosiolinguistik, khususnya pengajaran bilingual di SMK, dan sebagai bahan informasi bagi semua pihak yang memerlukannya, serta menjadi acuan banding dalam penelitian lanjutan di bidang pengajaran bilingual di SMK lainnya.

Penulis,

Rahmi D. Andayani

Agus Widyantara

Nur Hidayanto

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Identitas Penelitian	iii
Abstrak	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	2
1.3 Keutamaan Penelitian	3
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Bilingual Partial Immersion Program	5
2.1.1 Tingkatan dalam Partial Immersion Program	5
2.1.2 Tipe-Tipe English Partial Immersion Program.....	5
2.1.3 Teknik Pengajaran Partial Immersion Program	7
2.1.4 Keunggulan Partial Immersion Program.....	8
2.1.5 Pengembangan dan Pengaplikasian Immersion Program.....	9
2.2 Selayang Pandang SMKN 1 Tempel	10
2.2.1 Profil Sekolah.....	10
2.2.2 Misi dan Visi dan Sekolah	11
2.2.3 Sejarah Sekolah	11

BAB III: METODE PENELITIAN	13
3.1 Design Penelitian	13
3.2 Alir Penelitian Tahun I	15
3.3 Hasil Luaran (Output)	16
 BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN.....	17
4.1 Deskripsi Proses Belajar.....	17
4.1.1 Penggunaan Bahasa Inggris dalam PBM	17
4.1.2 Media Pembelajaran dan Fasilitas.....	21
4.1.3 Partisipasi Siswa Selama PBM.....	21
4.1.4 Manajemen Kelas	23
4.1.5 Penjelasan Guru.....	24
4.1.6 Usaha Guru untuk Memotivasi Siswa	25
4.2 Persepsi Tentang Kelas Bilingual	26
4.2.1 Persepsi Kepala Sekolah dan Guru	26
4.2.2 Persepsi Siswa.....	32
4.2.3 Persepsi Orang Tua / Wali Siswa	47
4.3 Pelatihan	58
4.3.1 Rancangan Pelatihan	58
4.4 Pelaksanaan Pelatihan	63
4.5 Implementasi Model Pembelajaran Kelas Bilingual	64
4.5.1 Model Pembelajaran.....	64
4.5.2 Rancangan Pembelajaran Matematika & IPS Dalam Bahasa Inggris.....	65
4.5.3 Model Pembelajaran Kelas Bilingual	71

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN	74
5.1 Kesimpulan	74
5.2 Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Hasil Kuesioner Kepala Sekolah, Guru, Siswa, dan
Orang Tua

LAMPIRAN 2: Tabulasi Persepsi Kepala Sekolah , Guru, Siswa, dan
Orang Tua

LAMPIRAN 3: Materi Pelatihan

LAMPIRAN 4: Hasil Observasi Pembelajaran Kelas Bilingual

LAMPIRAN 5: Hasil Interview dengan Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa

LAMPIRAN 6: *Lesson Plan*

LAMPIRAN 7: Laporan Pelatihan dan Workshop *Bilingual Immersion
Program*

LAMPIRAN 8: Berkas Kontrak, Seminar, Surat-Surat Penting, dan CV

LAMPIRAN 9: Dokumen Foto-Foto

LAMPIRAN 10: Lain-Lain

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sudah bukan rahasia lagi bahwa kemampuan bilingualitas/multilingualitas bangsa merupakan fenomena yang perlu mendapatkan perhatian karena tingkat bilingualitas/ multilingualitas dapat menjadi tolok ukur ketangguhan bangsa tersebut dalam berkiprah di kancah internasional. Pengarah kebijakan pendidikan di Indonesia pun berusaha untuk meningkatkan kemampuan bilingualitas/ multilingualitas bangsa yang salah satunya melalui kebijakan sekolah menengah kejuruan bilingual atau program Rintisan Sekolah Menengah Bertaraf Internasional.(RSBI).

Di era globalisasi ini, SMK bertaraf internasional menggunakan bahasa Inggris sebagai media instruksional dan diharapkan keberadaan bahasa Inggris sebagai medium pengajaran ini benar-benar dapat mencetak generasi bangsa yang sanggup menghadapi tantangan global. Disamping menguasai bidang ilmu dan teknologi mutakhir, para lulusan SMK bertaraf Internasional diharapkan bisa mengatasi kendala-kendala kebahasaan pada saat mengadakan kontak internasional sehingga mereka bisa berkomunikasi, bernegosiasi, berargumentasi dan sebagainya dengan bangsa lain secara baik dan benar. Dengan kemampuan bilingualitas/ multilingualitas yang tinggi, bangsa Indonesia akan mampu berdiri sejajar dengan bangsa lain.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti secara khusus meliputi:

Tujuan tahun I

- a. Mendeskripsikan tentang implementasi model pembelajaran *Bilingual Partial Immersion Program*;
- b. Mendeskripsikan pelaksanaan *Bilingual Partial Immersion Program* di lapangan terutama yang terkait dengan proses pembelajaran;
- c. Mendeskripsikan persepsi siswa, guru, dan orang tua sehubungan dengan proses pembelajaran yang terjadi;
- d. Mendeskripsikan hasil rancangan bentuk pelatihan untuk guru berdasarkan analisis kebutuhan berdasar persepsi mereka;
- e. Mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan terhadap guru SMK dengan *Bilingual Partial Immersion Program*.

1.3 Keutamaan Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian yang berupa model pembelajaran di kelas bilinguan I dapat dijadikan alternatif pengajaran dalam *Bilingual Partial Immersion Program* di Indonesia.

Secara praktis manfaat penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Bagi Kemendiknas

- 1) Memberi informasi tentang situasi dan kondisi riil yang terjadi di lapangan sehubungan dengan pelaksanaan *Bilingual Partial*

Immersion Program di kelas bilingual menuju SMK Bertaraf Internasional.

- 2) Memberi gambaran yang komprehensif mengenai beberapa perbedaan yang mendasar tentang *Bilingual Partial Immersion Program* di Indonesia dan di beberapa Negara lain.
- 3) Memberi masukan untuk disain pedoman kebijakan pendidikan terutama yang terkait dengan pendidikan bilingual ataupun *Bilingual Partial Immersion Program*.

b. Bagi Peneliti Lain

- 1) Memberi informasi tentang situasi dan kondisi riil yang terjadi di lapangan sehubungan dengan pelaksanaan *Bilingual Partial Immersion Program* di SMK bertaraaf internasional.
- 2) Memberi informasi tentang tindak lanjut penelitian yang bisa diolah berdasarkan hasil penelitian mengenai model pengajaran dalam *Bilingual Partial Immersion Program* di Indonesia.

c. Bagi Lembaga Terkait

- 1) Memberi masukan untuk perbaikan metode, desain, dan model bagi desainer kurikulum dan *language planner*.
- 2) Memberi masukan model pembelajaran *Bilingual Immersion Program* untuk *bilingual education* dan *bilingual school*.
- 3) Memberi masukan tentang model *Bilingual Partial Immersion Program* bagi lembaga pendidikan tinggi seperti Kemendiknas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

English Partial Immersion Program merupakan program pembelajaran yang sedang berkembang di Indonesia. Program ini merupakan program yang menekankan pada pengaplikasian bahasa asing dalam pelajaran setiap harinya. Latar belakang siswa, budaya, ragam bahasa ibu yang siswa miliki, dan intensitas siswa dalam menggunakan bahasa asing berpengaruh pada proses perkembangan pembelajaran dalam program ini.

Doyle (2005) mendefinisikan *Immersion* sebagai suatu metode pengajaran bahasa asing dimana bahasa asing tersebut menjadi alat utama yang digunakan dalam pemberian instruksi maupun isi. Program ini pertama kali dimulai pada tahun 1965 di komunitas St. Lambert yang terletak di dekat Montreal, Quebec. Program *immersion* ini merupakan produk gabungan dari usaha yang dilakukakan oleh orang tua, otoritas pendidikan, dan peneliti yang mencari sebuah solusi untuk memperbaiki pengajaran Bahasa Perancis kepada anak-anak yang menggunakan Bahasa Inggris di Quebec.

Baker (2006) memberikan definisi yang serupa mengenai *Partial Immersion Program*, yaitu suatu metode pengajaran dimana bahasa target digunakan di isi kurikulum maupun media instruksi yang digunakan.

2.1 Bilingual Partial Immersion Program

2.1.1 Tingkatan dalam *Partial Immersion Program*

Berkaitan dengan *Partial Immersion Program*, ada tiga tingkatan umum yang dibagi berdasarkan umur, yaitu:

1. *Early immersion*: Siswa memulai mempelajari Bahasa Asing mulai umur 5 atau 6 tahun.
2. *Middle immersion*: Siswa memulai mempelajari Bahasa Asing mulai umur 9 atau 10 tahun.
3. *Late immersion*: Siswa memulai mempelajari Bahasa Asing antara umur 11 dan 14 tahun.

2.1.2 Tipe-Tipe *English Partial Immersion Program*

Dalam perkembangannya *English Partial Immersion Program* terbagi menjadi beberapa tipe yang berbeda. Tipe – tipe *English Partial Immersion Program* tersebut dibedakan dari sisi penggunaan bahasa asing dalam proses pembelajaran. Adapun beberapa tipe *English Partial Immersion Program*, yang salah satunya dikemukakan oleh Brondum dan Stenson (<http://www.carla.unn.edu/immersion/acie/vol2/feb1999-moorhead.html>)

terdiri dari:

1. *Full (Total) English Partial Immersion Program*

English Partial Immersion Program ini pada awalnya diperkenalkan di Kanada dan kemudian di Amerika Serikat. Saat ini tipe ini masih digunakan secara luas. Pada saat pertama digunakan,

instruksi pembelajaran masih 100% menggunakan bahasa ibu namun kemudian intensitasnya semakin berkurang hingga akhirnya yang dipakai adalah bahasaasing asing yang dipelajari. Dengan menggunakan tipe ini, biasanya siswa akan lebih memiliki kemampuan dalam hal menulis, membaca, mendengarkan, dan berbicara dengan menggunakan bahasa asing.

2. *Partial Immersion*

Dalam tipe ini, instruksi pembelajaran tidak 100% menggunakan bahasa asing, biasanya hanya 50% saja. Angka ini tidaklah berkurang seiring dengan semakin lamanya proses pembelajaran, tidak seperti *full immersion*. *Reading* diajarkan dalam dua bahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa asing yang dipelajari. Siswa yang mengikuti program bertipe ini akan memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang mengikuti kelas bahasa yang dilakukan secara tradisional.

3. *Two Way (Dual Immersion)*

Tipe program di design untuk mengakomodasi baik pemakai bahasa ibu maupun bahasa asing. Dalam *Partial Immersion Program* tipe ini, siswa dengan latar belakang bahasa yang berbeda beda disatukan dalam satu kelas yang sama. Tujuan program ini adalah menjadikan kedua kelompok siswa (yang menggunakan bahasa ibu dan bahasa asing) menjadi bilingual, sukses secara akademik dan juga mengembangkan hubungan antara personal dalam kelompok.

Hasilnya, siswa yang mengikuti program ini hampir memiliki kemampuan yang setingkat dengan siswa yang setingkat dengan siswa yang mengikuti *full partial immersion program*.

2.1.3 Teknik Pengajaran *Partial Immersion Program*

Pengajaran *Partial Immersion Program* memiliki beberapa teknik umum seperti *questioning downward*, *rephrasing*, *recasting*, *modelling* atau *demonstrating*, dan penggunaan media visual dan realia.

1. *Questioning Downward*

Teknik ini sangat baik digunakan untuk mengajarkan *reading and listening skills*. Teknik ini membantu siswa mencapai pemahaman makna tekstual melalui usaha pembangunan pengetahuan siswa terkait dengan topik yang dibahas.

2. *Rephrasing*

Teknik ini dapat diajarkan untuk *reading and listening skills* sebagaimana *downward technique*. Akan tetapi fokus teknik ini tidak hanya terletak pada pemahaman konsep mengenai suatu topik, tetapi juga memusatkan perhatian pada *micro skill* yang mungkin mempengaruhi pemahaman seperti penguasaan *vocabulary*.

3. *Recasting*

Hakikat dari *recasting* terletak pada perilaku bahasa siswa dan *feedback* yang diberikan dari hasil penggunaan bahasa. *Recasting* dilakukan dengan cara guru memberi inisiasi, kemudian siswa

memberi respon inisiasi tersebut. Dari respon yang diberikan, guru memberikan *feedback* atau *follow-up*.

4. *Modelling* atau *Demonstrating*

Modeling atau *demonstrating* biasanya berhubungan dengan *vocabulary items* dimana guru bisa mendemonstrasikannya dengan menggunakan *gesture*, atau visualisasi lainya yang menunjang. Demonstrasi tersebut digunakan untuk membantu siswa memahami kosakata baru.

5. Penggunaan Visualisasi atau Realia

Penggunaan alat audiovisual atau realia adalah cara yang baik untuk menyampaikan makna pada siswa secara efektif. Sebagai contoh, ketika guru akan menyampaikan ide globalisasi, gambar *globe* merupakan media awal yang baik untuk disampaikan ke siswa (Mangubhai, 2005: 205-209)

2.1.4 Keunggulan *Partial Immersion Program*

Beberapa keunggulan *Partial Immersion Program* sebagai berikut:

1. Merangsang pembelajaran bahasa kedua secara menyeluruh

Salah satu karakteristik penting dari *Partial Immersion Program* adalah bahwa bahasa kedua diperkenalkan sebagai sebuah sistem holistik yang bertujuan untuk mengkomunikasikan *meaning*. Siswa yang mengikuti program ini biasanya diperkenalkan pada

kosakata akademik dan struktur bahasa yang menyeluruh, mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks

2. Meningkatkan fluency

Fluency berarti *automaticity*. Siswa yang mengikuti program ini dapat menggunakan bahasa target tanpa mengalami kesulitan berarti, terutama hal-hal yang mengenai topik akademik dan rutinitas kelas. Mereka mampu menggunakan kosakata akademik yang bervariasi.

3. Mendukung perkembangan strategi pemahaman bahasa

Para siswa peserta *Partial Immersion Program* dibiasakan untuk memproses bahasa terutama berdasarkan artinya, atau dengan memperhatikan makna atau isi suatu ucapan.

2.1.5 Pengembangan dan Pengaplikasian *Immersion Program*

Penemuan para ahli tentang pengembangan dan pengaplikasian

Immersion Program terdiri yaitu:

1. Cummins (2005) dan Genesee (1994) menyebutkan bahwa ada hasil positif dalam pengaplikasian *bilingual immersion program* pada siswa. Siswa mampu menguasai dan memahami bahasa asing yang mereka gunakan tanpa waktu yang cukup lama pada bahasa pertama mereka dan subjek akademik yang lain.
2. Lambert & Tucker (1972) menemukan bahwa siswa *immersion program* di Perancis mempunyai persepsi bahwa program itu

menyenangkan dan mereka tidak menunjukkan tanda-tanda keraguan. Pandangan siswa *immersion* tentang kelompok *ethnolinguistics* sangat membanggakan. Hal ini ditunjukkan oleh kelompok anak-anak berbahasa Inggris.

3. Cziko, Lambert, and Gutter (1979) menemukan bahwa pada saat menerapkan *immersion program*, siswa *immersion* menunjukkan perilaku positif terhadap bahasa Inggris di budaya Kanada dan bahasa (L1 dan C1).

2.2 Selayang Pandang SMKN 1 Tempel

Untuk lebih jelasnya peneliti paparkan selayang pandang SMKN I Tempel yang meliputi profil sekolah, visi dan misi serta sejarah SMKN I Tempel.

2.2.1 Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMKN 1 Tempel
Alamat	: Jl. Magelang Km 17 Tempel, Sleman, Yogyakarta 55552
Telp/ Fax	: [0274] 869068.
Email	: smkn1tempel@ymail.com
Blog	: http://smkn1tempel.wordpress.com.

2.2.2 Visi dan Misi Sekolah

Visi Sekolah ialah menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas selaras dengan kehidupan budaya bangsa dalam persaingan global.

Sedangkan misi Sekolah terdiri dari 1) membentuk insan tamatan yang berkompentensi, berjiwa mandiri dan adaptif; 2) menerapkan *management* peningkatan mutu berbasis sekolah yang berstandar ISO 9001: 2008; dan 3) meningkatkan semangat meraih prestasi unggulan secara kompetitif dan komparatif.

2.2.3 Sejarah Sekolah

Sekolah ini secara resmi dinyatakan berdiri pada 1 Agustus tahun 1967, berawal dari dirintisnya sebuah *Sekolah Menengah Ekonomi pertama* (SMEP) yang dilakukan oleh beberapa tokoh pendidikan yang ada. Kemudian didirikanlah *sekolah menengah ekonomi atas* (SMEA) guna memberikan kesempatan kepada masyarakat sekitar untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan anak-anaknya; khususnya di bidang ekonomi/ bisnis. Diantara deretan nama para pendiri, Bapak R. Soewardi, BA adalah kepala sekolah pertama yang menjadi ujung tombak dan secara langsung beliau mampu mengantarkan lembaga pendidikan ini untuk berperan aktif di kancah pendidikan kejuruan Indonesia seperti sekarang ini. Sesuai dengan tuntutan zaman, kiprah sekolah ini makin ditantang untuk selalu melakukan aksinya dalam setiap aspek penting dalam memperkokoh jati diri sekolah kejuruan. Sejak lahirnya sekolah ini beberapa personil telah

Bilingual Partial Immersion Program Sebagai Model Pembelajaran Berbahasa Inggris Menuju SMK Bertaraf Internasional di Daerah Istimewa Yogyakarta

dipercaya untuk mengembangkan sekolah ini. Beberapa personil yang telah memimpin sekolah ini ialah *Bp. R. Soewardi, BA* kemudian *Bp. Prajoga B.Sc., Bp. Drs. Supriyadi, Bp. Drs. Ery Widaryana* dan *Ibu. Dra. Nuning Sulastri*. Di bawah pimpinan dan *Ibu. Dra. Nuning Sulastri*, sekolah ini menjadi lebih matang sebagai sebuah institusi pendidikan penghasil tenaga kerja tingkat menengah dan sekolah ini juga dirancang beliau menuju sekolah bertaraf internasional (SBI).

BAB III

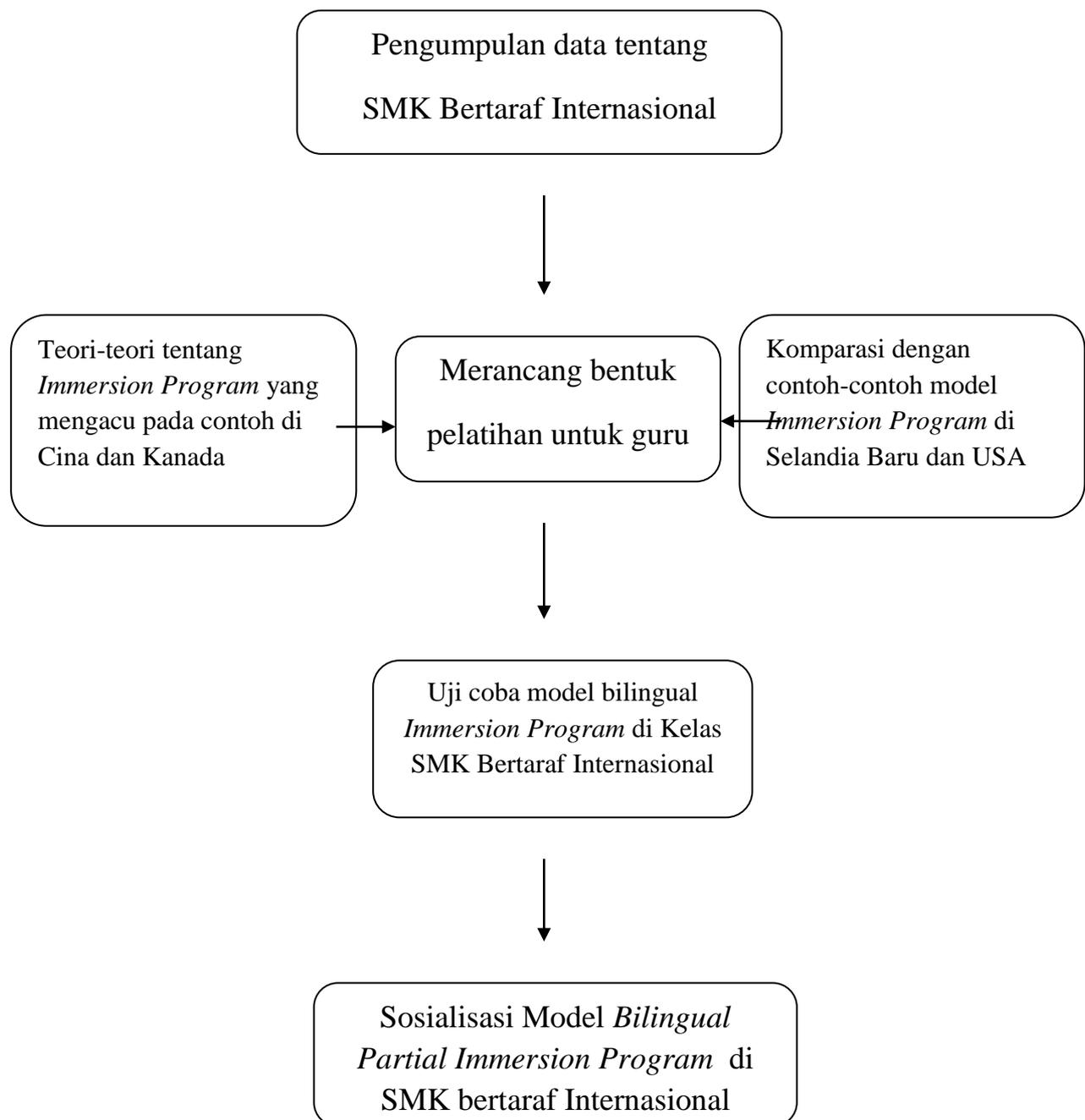
METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan di kegiatan tahun pertama (I) adalah *Descriptive Qualitative* dan *Quantitative*. Data berupa ujaran lisan dan bahasa tertulis, sedangkan sumber data adalah siswa, guru, kepala sekolah, orang tua siswa dan *stake holder* di SMK Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Alat pengumpul data berupa *video, tape recorder, buku panduan, field note*. Instrumen penelitian berupa *human instrument (key instrument)* yang dilengkapi dengan kuesioner tentang hasil implementaasi model pembelajaran Bahasa Inggris berupa *bilingual partial immersion program*. Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan cara (a) perekaman, (b) wawancara, (c) penyebaran kuesioner. Pengumpulan data dilakukan dengan metode teknik sadap dan metode teknik pancing. Metode simak teknik sadap disikapi untuk menjaring data tertulis dan data dari percakapan baik dalam wawancara mengenai respon kepala sekolah, guru, orang tua siswa dan siswa terhadap implementasi model tersebut. Metode cakap semuka digunakan untuk menjaring data dari siswa, guru, kepala sekolah dan *stake holder* di SMK menuju Sekolah Bertaraf Internasional. Metode ini juga digunakan untuk memancing data yang meragukan dari subyek penelitian yang meragukan. Dengan metode ini peneliti akan memperoleh data dengan cara *participant observation*. Dengan libat cakap peneliti akan menjaring data dari

subyek penelitian tersebut sehingga dapat diambil langkah positif terhadap data yang meragukan. Teknik pengumpulan data yaitu dengan *purposive sampling*. Sedang uji validitas dilakukan dengan cara (1) *theory matching* (2) pemeriksaan sejawat dan (3) pencocokan hasil analisis terdahulu. Triangulasi dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan hasil refleksi yang dilakukan oleh dosen kolaborator pada saat pelatihan dan workshop sedang berlangsung. Sementara itu, pemeriksaan sejawat dilakukan dengan cara wawancara dan diskusi kepada pihak-pihak terkait, seperti kepala sekolah, guru kolaborator, siswa, dan dosen tim sebagai kolaborator.

3.2 Alir Penelitian Tahun I



3.3 Hasil Luran (*output*)

Hasil luaran (*output*) yang didapatkan dari observasi, wawancara, dan analisis kebutuhan diharapkan dapat digunakan untuk menyusun rancangan pelatihan dan melakukan persiapan teknis. Pemaparan hasil penelitian latar belakang pelatihan kepada peserta, seminar tentang *teacher's and learner's interaction*, diskusi dan tanya jawab serta penugasan dapat dijadikan fundamen profesi menuju kelas modeling. Kelas modeling yang dilakukan oleh nara sumber didiskusikan, kemudian dibahas, dan disimpulkan serta dianalisis sehingga membuahkan model pelatihan. Model pelatihan, PBM, persepsi PBM dan aspek yang terkait disesuaikan dengan *need analysis*, setelah itu dicari kelebihan dan kekurangannya seperti *classroom management* dan *how to motivate the students* dan dari komponen-komponen tersebut dapat dihasilkan model pembelajaran yang sesuai dengan *bilingual partial immersion program*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 DESKRIPSI PROSES BELAJAR MENGAJAR

4.1.1 Penggunaan Bahasa Inggris dalam PBM

Kemampuan menggunakan Bahasa Inggris secara komunikatif pada guru pengajar kelas-kelas bilingual rata-rata cukup walaupun masih banyak ditemukan kesalahan gramatikal, pilihan kata maupun dalam pelafalan (*pronunciation*). Karakteristik ini ditemukan pada guru Sosiologi, Akutansi, Administrasi Perkantoran, Pemasaran, Bahasa Indonesia, IT, dan Matematika. Seperti misalnya terlihat pada pemakaian Bahasa Inggris berikut oleh salah satu guru IT.

Teacher : *“Now, Who is can answer the question number 3.”*

Student : *“I try. Pak.”*

Kalimat tersebut mendasar secara gramatikal karena *auxiliary is* digunakan bersama *can*, dan kata *answer* diucapkan dengan *pronunciation* yang salah. Tetapi dari segi kekomunikatifan penggunaan bahasa seperti itu tidak menyebabkan banyak masalah dalam penyampaian informasi. Untuk pendengar yang terbiasa berbahasa Inggris, tentu saja penggunaan kalimat-kalimat seperti di atas terasa mengganggu.

Kalimat yang digunakan dalam proses belajar-mengajar berikut menunjukkan kesalahan pilihan kata sehingga menyebabkan hambatan dalam penyampaian materi:

Student : *Excelnya how much Pak?*

Teacher : *Columnnya*, depend jumlah informasi yang akan disampaikan. .

Dengan mengatakan *column*, guru menjelaskan bahwa kata *excel* tidak mengacu pada jumlah kolom tetapi kata tersebut termasuk jenis program *computer* bukan membuat kolom-kolom dalam program tersebut.

Beberapa contoh kesalahan pengucapan ditemui pada kata-kata seperti *air*, *square*, *calculator*, *speed*, dan sebagainya, yang masing-masing diucapkan /eier/, /sequer/, /kalkuletor/ dan /sepit/. Bila kata-kata tersebut dipahami berdasarkan konteksnya maka tidak terlalu mengganggu dalam penyampaian informasi.

Contoh lain adalah dari guru Administrasi Perkantoran. Guru tersebut masih membutuhkan banyak pembekalan atau pelatihan dalam berbahasa Inggris. Terlebih masih dibutuhkan fasilitas pendampingan guru Bahasa Inggris. Ketika penelitian, masih terdapat kesalahan mendasar pada *structure* kalimat yang digunakan oleh guru bersangkutan seperti contoh berikut:

Teacher: “*Good morning students. Last week we talking about... Masih ingat?*”

Students: “*Yes sir.*”

Kesalahan seperti ini sering terjadi karena kurangnya pemahaman guru terhadap *structure* dalam Bahasa Inggris yang seharusnya “*talked*” malah menjadi “*talking*”.

Guru Bahasa Inggris, Matematika dan Akuntansi rata-rata memiliki kualitas bahasa Inggris yang lebih baik di atas guru Sosiologi, Ekonomi, Bahasa Indonesia, Administrasi Perkantoran, dan Pemasaran. Guru-guru tersebut masih membutuhkan banyak pembekalan atau pelatihan dalam berbahasa Inggris. Untuk para guru yang merasa masih perlu dibantu, sekolah memberi fasilitas pendampingan guru Bahasa Inggris. Guru-guru Bahasa Inggris yang dimaksud terjun langsung ke kelas dan selalu siap manakala guru-guru kelas bilingual bertanya sesuatu tentang penggunaan Bahasa Inggris mereka.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, guru Bahasa Inggris (Mr.E) di kelas bilingual merupakan pengajar yang paling bisa meminimalkan kesulitan penggunaan bahasa Inggris dalam PBM. Lebih lagi, frekuensi dalam membantu siswa maupun guru yang lain sudah sangat baik. Hal ini tentu saja menggembirakan karena sebagai *coordinator* guru bilingual beliau merupakan sosok yang menjadi teladan dalam hal kebahasaan bagi guru-guru yang lain. Sejauh ini, guru Bahasa Inggris tersebut menjadi tempat bertanya bagi rekan-rekannya.

Guru Matematika (Mr.M1) dan (Mr.M2) juga menggunakan Bahasa Inggris secara cukup baik. Guru tersebut selalu mencoba untuk menerangkan dengan menggunakan kata-kata yang dikuasainya dan cukup akrab di telinga para siswa. Guru ini juga baik dalam mengembangkan materi pembelajaran, Secara strategis, dia akan beralih kode ke dalam Bahasa Indonesia manakala dia kesulitan untuk menemukan kata-kata Bahasa Inggris yang tepat untuk istilah-istilah tertentu, atau pada saat dia menyadari bahwa sebagian besar siswanya kesulitan untuk memahami apa yang sedang beliau jelaskan. Selain itu, guru ini juga masih mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Inggris sehingga beliau merasa pelatihan tentang bahasa Inggris itu perlu dilakukan bagi guru non-bahasa Inggris.

Seperti misalnya terungkap dalam dialog berikut:

Teacher : *Good afternoon students. Who's remember previous material?*
 Student : *Matrix mam*
 Teacher : *Ok. How to count matrix?*
 Student : *hmmm..*
 Teacher : *Ada yang bisa memberi contoh?*

! Dalam dialog berikut terlihat kesalahan guru dalam mengucapkan “*who's*

remember” yang seharusnya “*who remembers?*”.

Guru Ekonomi (Mr.E) memiliki kemampuan bahasa Inggris yang cukup. Variasi metode pembelajaran yang diaplikasikan sudah

cukup baik dan kemampuan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran seperti power point sudah cukup. Pola pengajarannya sudah cukup baik meskipun kesalahan dalam penggunaan grammar itu masih ada. Hal itu disebabkan karena (Mr.E) belum terbiasa menggunakan pengantar bahasa Inggris.

Berbeda dengan guru Ekonomi, Guru Akuntansi (Mr.A) memiliki kemampuan bahasa Inggris yang lebih baik. Penggunaan grammar dan pengucapan menggunakan bahasa Inggris sudah memenuhi standar. Beliau mampu meminimalisir kesalahan yang ada dalam penggunaan bahasa Inggris meskipun masih ada beberapa kekeliruan dengan penguasaan vocabulary tentang kata-kata yang jarang digunakan.

Sebenarnya, kesalahan-kesalahan berbahasa seperti itu masih dalam batas kewajaran karena mungkin sebagian besar guru mata pelajaran masih belum terbiasa dengan menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Yang harus diperhatikan oleh guru adalah bagaimana untuk mengasah keterampilan berbahasa mereka sambil terus memperbaiki diri dan menambah porsi latihan berbahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemakaian Bahasa Inggris bisa lebih meluas dan berkembang ke fungsi-fungsi bahasa yang lain seperti memberi penjelasan tentang suatu materi beserta alasannya mengapa seperti itu.

4.1.2 Media Pembelajaran dan Fasilitas

Media pembelajaran dan fasilitas yang bisa dimanfaatkan dalam kelas-kelas bilingual jauh lebih lengkap dan memadai. Setiap kelas dilengkapi dengan 2 *whiteboards*, bangku dan meja, LCD dalam kelas dan kelengkapan pelajaran lainnya. Selain itu, ada fasilitas penunjang lain seperti lab computer dan lab bahasa dimana setiap siswa bisa menggunakan satu perangkat komputer sebagai alat pendukung pembelajaran. Hampir semua guru terbiasa memanfaatkan LCD, dan yang paling sering menggunakan LCD sebagai media pembelajaran adalah guru matematika (Mr.M1) dan guru Akuntansi (Mr.A).

Media yang disediakan oleh sekolah tersebut juga ditunjang dengan media yang khas masing-masing bidang studi dan media yang telah dipersiapkan oleh guru sesuai dengan bidangnya masing-masing seperti *slide power point*. Keberagaman media yang digunakan di kelas-kelas bilingual SMKN 1 Tempel Sleman ini menunjukkan juga kreativitas para guru untuk memudahkan pemahaman siswa.

Di kelas Akuntansi, media merupakan alat bantu pembelajaran yang sangat utama. Peralatan seperti LCD sangat dibutuhkan dalam menyajikan bahan pelajaran berupa *slide* yang menunjukkan neraca keuangan. Oleh karenanya, siswa lebih sering diajak mendiskusikan secara langsung, menghitung, dan mengaplikasikan neraca *closing entry* dalam topic neraca tahunan.

4.1.3 Partisipasi Siswa selama PBM

Partisipasi siswa dalam kelas-kelas bilingual dapat dibedakan menjadi 2, yaitu partisipasi dalam aktifitas-aktifitas kelas seperti mengamati objek, menghitung, kerja berpasangan, berdiskusi dan sebagainya, dan partisipasi dalam berbahasa Inggris.

Secara umum bisa dikatakan bahwa partisipasi siswa dalam beraktifitas di kelas bagus, dalam artian mereka selalu merespon tugas dan instruksi yang diberikan oleh guru. Hampir semua siswa melakukan kegiatan yang diberikan dengan penuh antusias. Kelihatan sekali bahwa mereka memang siswa di atas rata-rata.

Namun demikian, dalam berbahasa Inggris mereka masih sering mengalami kesulitan, terutama pada mata pelajaran IPS. Para siswa terlihat kurang berani untuk mencoba mengekspresikan sesuatu dalam bahasa Inggris. Selain itu mereka juga kurang terbiasa dalam mengekspresikan ide dan gagasan mereka dengan menggunakan bahasa Inggris. Siswa di kelas Administrasi Perkantoran, Pemasaran dan Ekonomi menunjukkan partisipasi kelas yang cukup walaupun guru menerangkan dengan menggunakan bahasa yang sudah cukup sederhana dan komunikatif. Jawaban yang paling sering dilontarkan siswa adalah jawaban *yes* dan *no* saja.

Teacher : *Have you done your tasks?*
Students : *Yes.*

Teacher : OK class *do you have any question?*
 Students : *No.*
 Teacher : *Do you understand the topic that we are discuss today?*
 Students : *Yes.*

Dari dialog bisa diketahui bahwa *yes-no* merupakan jawaban favorit siswa. Hal yang berbeda terjadi di kelas bahasa Inggris, dimana para siswanya sangat antusias dan merespon materi dengan baik. Gambaran tentang partisipasi siswa di kelas bahasa Inggris diuraikan di bawah ini.

Di kelas Administrasi Perkantoran yang diampu oleh Mrs A, suasana terlihat rileks dan santai. Nampak bahwa siswa sangat menikmati dan memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru. Banyak siswa berpartisipasi dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Seringkali juga, guru menemui kesalahan yang berkaitan dengan pengucapan seperti pada kata *binding*. Pada saat mengucapkan *binding*, beliau mengucapkannya tidak sesuai dengan pengucapan bahasa Inggris yang seharusnya diucapkan //bainding//. Pengucapan lain yang masih keliru adalah kata *now* yang diucapkan seperti ejaanya. Yang ketiga adalah pengucapan kata *answer* yang beliau ucapkan sebagai //enser//. Kekeliruan lain adalah pengucapan *procedure* yang diucapkan seperti dalam bahasa Indonesia.

4.1.4 Manajemen Kelas

Dalam manajemen kelas bisa dikatakan bahwa semua guru kelas bilingual memiliki kemampuan manajemen kelas yang bagus. Di awal kelas misalnya, guru tidak lupa untuk memberi salam dan meminta siswa untuk berdoa bersama.

Hampir semua pelajaran diikuti siswa dengan tenang, tidak ribut ataupun melakukan hal-hal yang bisa mengganggu jalannya proses belajar mengajar. Penjelasan guru selalu didengarkan dengan penuh perhatian dan seksama. Ada juga guru yang memanfaatkan bahasa dan gerakan tubuh (*kinesics* dan *gestures*) untuk menarik perhatian siswa. Demikian juga dengan penggunaan laptop dan LCD menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa sehingga perhatian mereka terfokus pada apa yang dijelaskan oleh guru.

Bahkan bila guru meminta mereka untuk bekerja kelompok, mereka tidak membuat suara-suara yang berlebihan atau gaduh. Kadangkala, guru berkeliling untuk mengecek pemahaman atau keterlibatan siswa dalam aktifitas yang sedang berlangsung. Yang dilakukan guru tersebut sekaligus juga meminimalkan kegaduhan dan menghindari situasi yang monoton.

Dalam kelas Matematika misalnya, siswa sangat rileks dan menikmati suasana kelas yang penuh humor dari guru. Dengan melontarkan gurauan-gurauan, suasana kelas menjadi tidak membosankan.

4.1.5 Penjelasan Guru

Kendala yang sering muncul adalah kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap penguasaan bahasa Inggris, meskipun mereka selalu berusaha untuk memberi penjelasan sebaik mungkin. Biasanya, kalimat-kalimat bahasa Inggris yang dipakai guru berpola sederhana, pendek dan kosakata yang sering dipakai adalah kosa kata umum. Pelajaran dari guru sering diawali dengan penjelasan apa yang akan dilakukan jika siswa diminta untuk melakukan aktifitas di luar dan siswa akan mendengarkan dan mencatat apa yang mereka ketahui.

Kesalahan juga sering muncul ketika guru akan menjelaskan dan membahas latihan yang telah dikerjakan.

Misalnya:

Teacher : OK class. We will correcting the exercises.
Students : All right miss.

Ketika bagian pembahasan dalam kelas, beliau mengucapkan kata *We will correcting...*, selain keliru dalam penggunaan tenses beliau juga keliru dalam penggunaan diksi. Kalimat yang benar adalah *We will check...*. Kata *will* selalu diikuti kata kerja bentuk pertama dan kata *check* merupakan diksi yang tepat untuk mengganti kata *correcting*.

4.1.6 Usaha Guru untuk Memotivasi Siswa

Para guru kelas bilingual sebenarnya cukup bagus dalam memotivasi siswa mereka. Beberapa dari mereka mencoba memberi

pertanyaan informatif untuk menghindari jawaban *yes-no* saja. Kadangkala, siswa diminta untuk menjawab di depan kelas. Beberapa guru memberikan penguatan (*reinforcement*) pada jawaban siswa, pujian atau penghargaan untuk siswa yang berani aktif dalam merespon pertanyaan guru, ada juga yang menghindari secara langsung mengatakan bahwa jawaban siswa salah.

(Students are waiting their works in the whiteboard in the front of the class).

Teacher : OK. Selesai belum? Let's check your answer!
 No *la*, what
 is your answer? Is this true?
 Students : True!
 Teacher : OK Great! You are correct.

Dalam dialog diatas terlihat guru mengapresiasi ketika siswa mengerjakan soal latihan dengan benar. Jargon seperti "great" digunakan agar siswa menjadi termotivasi dalam belajar.

Data yang terkait dengan pemberian motivasi terhadap siswa juga dilakukan oleh guru Matematika dengan harapan memberikan *reward* pada siswa yang berhasil dan berani menjawab pertanyaan dalam bahasa Inggris.

Contoh:

Teacher : Jessica, can you answer this question?
 Jessica : Yes of course. (Jessica lalu mengerjakan soal itu di papan tulis).
 Teacher : Good...good...good. (sambil menggunakan *gesture* berupa acungan jempol)

4.2 PERSEPSI TENTANG KELAS BILINGUAL

4.2.1 Persepsi Kepala Sekolah dan Guru

a. Tentang Kemampuan Siswa

Kuesioner tentang kemampuan siswa diberikan kepada kepala sekolah, guru Bahasa Inggris (sebagai koordinator program bilingual) dan seorang guru IPS kelas bilingual.

Kemampuan Bahasa Inggris siswa kelas bilingual dapat dikatakan cukup. Adapun kemampuan IPS siswa kelas bilingual secara umum lebih tinggi dibandingkan dengan siswa reguler karena dengan sistem seleksi sekolah memilih sejumlah siswa dengan skor IPS dan bahasa Inggris yang tinggi.

Kepala Sekolah dan para guru mengatakan bahwa siswa berpartisipasi aktif mengikuti kelas bilingual. Dihubungkan dengan temuan tentang keaktifan berbahasa Inggris siswa dalam mengikuti proses belajar di kelas, pendapat kepala sekolah dan guru sepertinya terkait dengan aktifitas secara umum. Hal ini dibenarkan dengan keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan sekolah yang harus mereka lakukan, seperti mengikuti les bahasa Inggris dan les-les IPS tambahan. Hal ini tentu saja terkait dengan anggapan bahwa siswa cukup positif berpandangan tentang pembelajaran IPS bilingual.

Bahkan banyak siswa yang masih mengikuti kegiatan ekstra, seperti kesenian dan mereka juga melakukan *outdoor activities*.

Bagaimana dengan pemahaman siswa terhadap bahasa Inggris yang digunakan guru IPS bilingual? Menurut responden, siswa cukup memahami bahasa Inggris yang digunakan guru, karena tes IPS menunjukkan bahwa prestasi mereka masih di atas rata-rata kelas reguler. Sepertinya, mereka tidak mengaitkan prestasi belajar siswa dengan usaha siswa untuk belajar mandiri di rumah melalui buku-buku penunjang dan adanya les IPS tambahan, serta kenyataan bahwa sebetulnya kemampuan bahasa Inggris guru belum bisa dikatakan bagus.

Beberapa masalah dan kendala yang timbul misalnya, keberanian siswa berbicara bahasa Inggris secara mandiri masih rendah dan kemampuan awal siswa dalam bahasa Inggris juga rendah. Solusi yang terpikirkan oleh koordinator program bilingual untuk mengatasi kendala itu adalah pemberian kegiatan pelajaran tambahan sebanyak 2x dalam seminggu dan tugas presentasi dalam bahasa Inggris.

b. Tentang Kemampuan Guru-guru IPS

1) Guru Matematika

Responden untuk kemampuan guru Matematika bilingual adalah kepala sekolah, guru bahasa Inggris sebagai

koordinator program bilingual dan dua guru Matematika kelas bilingual.

Berdasarkan jawaban yang diterima, kemampuan dan kualitas bahasa Inggris guru Matematika bilingual rata-rata cukup baik, dan kemampuan keduanya dalam mengembangkan perangkat pembelajaran juga baik. Terkait dengan media, diketahui bahwa keduanya sering memanfaatkan media untuk menunjang pembelajaran dan relevansi media dengan topik-topik yang dijelaskan kepada siswa.

Sedangkan metode pembelajaran yang dipakai oleh kedua guru Matematika bilingual memiliki tingkat variasi yang bagus, dan metode yang dipakai itu juga relevan. Di samping itu, kemampuan mereka dalam pengembangan tes pencapaian dalam bahasa Inggris juga baik.

Persepsi yang terkait dengan media, metode dan kemampuan untuk merancang tes ini terkait dengan usaha-usaha yang telah diupayakan oleh sekolah, seperti pemilihan guru yang relatif berkualitas dan pengiriman guru-guru tersebut ke berbagai pelatihan tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Kemendiknas.

Sedangkan kendala yang dirasakan signifikan terkait dengan kemampuan bahasa Inggris guru, terutama *classroom*

English (misalnya untuk mengaktifkan siswa berbahasa Inggris di kelas), adalah terbatasnya media dan buku-buku referensi bilingual. Solusi yang mungkin bisa menyelesaikan permasalahan tersebut adalah masih perlu digalakkan adanya pelatihan bahasa Inggris yang berfokus pada manajemen kelas, dan penambahan media serta referensi.

2) Guru Ekonomi

Responden untuk kemampuan guru-guru Ekonomi bilingual adalah kepala sekolah dan guru Ekonomi kelas bilingual.

Jawaban atas pertanyaan yang diajukan menunjukkan bahwa kemampuan dan kualitas bahasa Inggris guru Ekonomi bilingual rata-rata cukup baik, dan kemampuan para guru Ekonomi dalam mengembangkan perangkat pembelajaran baik. Terkait dengan media, diketahui bahwa mereka memiliki pembelajaran dan relevansi media yang baik dengan topik-topik yang dijelaskan kepada siswa.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru Ekonomi bilingual memiliki tingkat variasi yang bagus, dan metode yang dipakai itu juga relevan. Di samping itu, kemampuan mereka dalam pengembangan tes pencapaian belajar dalam bahasa Inggris juga baik.

Metode dan kemampuan untuk merancang tes terkait erat dengan usaha-usaha yang telah diupayakan oleh sekolah, seperti pemilihan guru Ekonomi yang berkualitas dan pengiriman guru-guru tersebut ke berbagai pelatihan tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Kemendiknas.

Tidak jauh berbeda dengan guru yang lain, kendala yang dirasakan signifikan adalah kemampuan bahasa Inggris guru, terutama yang berhubungan dengan *classroom English*, keterbatasan media dan buku-buku referensi bilingual. Untuk memecahkan permasalahan tersebut adalah perlu adanya pelatihan bahasa Inggris yang berfokus pada manajemen kelas, penambahan media dan penyediaan referensi.

3) Guru Akuntansi

Responden untuk kuesioner kemampuan guru Akuntansi bilingual adalah kepala sekolah dan guru Akuntansi kelas bilingual.

Berdasar hasil analisis data diketahui bahwa kemampuan dan kualitas bahasa Inggris kedua guru Akuntansi bilingual sudah baik, dan dapat dikatakan dalam proses pengajaran mengalami peningkatan kemampuan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dengan sangat baik. Namun, berdasarkan wawancara diketahui

bahwa sebetulnya mereka merasa bahwa kemampuan dan kualitas bahasa Inggris mereka masih kurang seperti terungkap pada hasil wawancara berikut ini:

Peneliti : Apakah sejauh ini ada masalah dengan penggunaan bahasa Inggris di kelas Ibu?
 Teacher : Ada beberapa.
 Peneliti : Masalahnya apa?
 Teacher : Penggunaan *plural noun* yang masih keliru. Masih dalam ranah *grammar*, penggunaan *article* “a dan the” juga masih banyak yang keliru.

Atau yang berikut ini:

Peneliti : Sudah mulai merasa nyaman mengajar di kelas ya Pak?
 Teacher : Sebetulnya sudah, namun masih banyak kendala yang saya alami, terkendala bahasa dalam setiap pokok bahasan, Akuntansi khususnya, selalu ada *vocabulary* baru, kata baru, pengertian baru, dan prinsip baru sehingga saya sendiri merasa sangat kesulitan dan sangat kekurangan dalam hal perbendaharaan kata.

Metode pembelajaran yang dipakai oleh guru Akuntansi bilingual memiliki tingkat variasi yang bagus, dan metode-metode yang dipakai itu juga relevan dengan pengajarannya. Namun kemampuannya dalam pengembangan tes pencapaian belajar dalam bahasa Inggris masih kurang baik.

Metode dan kemampuan untuk merancang tes didukung oleh sekolah pengiriman guru-guru tersebut ke

berbagai pelatihan tingkat nasional khususnya yang diselenggarakan oleh Kemendiknas.

Kendala yang dirasakan oleh mereka adalah penggunaan bahasa Inggris dalam pengajarnya terutama yang berhubungan dengan *classroom English*, keterbatasan media dan buku-buku referensi bilingual. Solusi yang mungkin bisa menyelesaikan permasalahan tersebut adalah perlu adanya pelatihan bahasa Inggris yang berfokus pada manajemen kelas, dan penambahan media serta referensi.

Mereka juga mengalami kesulitan dalam berbahasa Inggris terutama ketika mereka harus memahami istilah-istilah Akuntansi yang relatif masih baru. Sementara selama ini belum ada pembimbingan yang intensif dalam persiapan, pelaksanaan dan pasca PBM di kelas Akuntansi. Solusi yang diinginkan adalah perlunya pembinaan/ kursus intensif khusus untuk Akuntansi berbahasa Inggris, tersedianya jadwal khusus untuk guru Akuntansi dengan pembimbing bahasa Inggris dalam setiap pekannya dalam rangka persiapan, pelaksanaan dan pasca PBM dan suasana yang kondusif di lingkungan sekolah.

4) Guru Bahasa Inggris

Responden di sini adalah guru bahasa Inggris yang menjadi koordinator program ini. Beliau memiliki

kemampuan dan kualitas yang baik, dan guru tersebut pada awalnya menjadi contoh bagi rekan-rekan guru bilingual lain. Sayangnya guru bahasa Inggris ini juga merasa kurang dalam penguasaan kosa kata IPS walaupun secara umum bisa menjadi koordinator yang baik dalam program bilingual.

Adapun masalah dan kendala yang dihadapi adalah beban tugas dan mengajar yang relatif banyak dan keterbatasan dalam hal jumlah guru bahasa Inggris yang peduli terhadap program. Artinya, kalau ada lebih banyak lagi guru bahasa Inggris yang merasa ikut bertanggung jawab terhadap kesuksesan program, pastilah tugas menjadi lebih ringan. Solusi yang mungkin menurut beliau adalah upaya mengaktifkan forum guru dan penambahan dan peran serta guru bahasa Inggris dalam program yang dimaksud.

c. Tentang Peran Kepala Sekolah

Responden yang dipakai untuk mengetahui peran kepala sekolah memang paling sedikit sehingga informasi yang diperoleh mungkin kurang mencukupi.

Hasil secara umum menunjukkan bahwa peran kepala sekolah bagus untuk menunjang kesuksesan program. Peran kepala sekolah

sangat bagus dilihat dari frekuensi melakukan kegiatan supervisi, upaya-upaya yang dilakukan untuk mendukung program dan upaya untuk mendorong warga sekolah untuk mendukung terlaksananya program. Tidak perlu diragukan beliau sangat *concern* dalam mengembangkan kelas bilingual.

Adapun kendala yang muncul adalah tugas dan fungsi kepala sekolah yang begitu banyak dan masalah pendanaan juga merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan.

4.2.2 Persepsi Siswa

Data mengenai persepsi siswa sebagian besar diperoleh melalui jawaban-jawaban dalam kuesioner, dan sebagian yang lain melalui wawancara dengan mereka, baik formal maupun informal.

a. Pemahaman tentang Kelas Bilingual

Ada 7 (tujuh) persepsi yang berbeda mengenai kelas bilingual. Dari 36 siswa, tidak ada yang tidak merespon pertanyaan yang terkait dengan pemahaman tentang kelas bilingual, Berdasarkan data yang diperoleh, pemahaman siswa tentang kelas bilingual adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran IPS dengan menggunakan Bahasa Inggris (7 orang/ 19,4%)
- 2) Pembelajaran IPS dengan menggunakan Bahasa Inggris-Indonesia (0 orang/ 0 %)

- 3) Kelas yang menggunakan Bahasa Inggris-Indonesia (28 orang/ 73,6%)
- 4) Pembelajaran IPS dan Bahasa Inggris dengan menggunakan Bahasa Inggris-Indonesia (1 orang/ 2,8%)
- 5) Kelas yang menggunakan Bahasa Inggris (0 orang/ 0 %)
- 6) Pembelajaran IPS dengan menggunakan Bahasa Inggris (0 orang/ 0 %)



Pemahaman yang berbeda tersebut diperoleh siswa dari berbagai sumber, terutama sekolah, orang tua dan keluarga, serta media massa. Ada 36 siswa (100%) mengaku memperoleh info dari sekolah, yaitu melalui pendaftaran, penjelasan kepala sekolah dan guru, dan sosialisasi khusus untuk program bilingual.

Data mengenai sumber info mengindikasikan bahwa sekolah sangat berperan dalam membentuk persepsi mereka tentang apa yang dimaksud dengan program bilingual. Sebagian besar siswa memiliki persepsi yang salah karena kenyataannya program yang diaplikasikan di Indonesia merupakan *partial immersion program* (program imersi yang melibatkan bahasa Inggris dan bahasa lokal). Adapun mata pelajaran yang pembelajarannya menggunakan dua bahasa dan tercakup dalam program ini adalah Matematika, Ekonomi, Akuntansi (IPS). Data menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang memasukkan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang pembelajarannya menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Hal ini mungkin terkait dengan asumsi bahwa kalau pelajaran IPS saja menggunakan tambahan bahasa pengantar, bahasa Inggris berarti sudah sewajarnya jika diperlakukan serupa.

b. Alasan Mengikuti Kelas Bilingual

Melalui pertanyaan ke-3 dan ke-4 (*Kalau kelas bilingual merupakan pilihan sendiri, alasan apa yang membuat adik memilih program tersebut?*) diketahui bahwa sebagian besar siswa (28 orang/ 78%) mengatakan bahwa mereka ingin meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka. Ada yang mengatakan:

“Karena saya tertarik dengan program pembelajaran IPS berbahasa Inggris. Saya ingin membiasakan diri dengan bahasa

Inggris, karena bahasa Inggris merupakan bahasa internasional dan saya yakin pasti akan berguna bagi masa depan saya. Selain itu juga karena motivasi dari orangtua.”

Ada 4 siswa yang menambahkan bahwa tujuan berikutnya yang terkait dengan penguasaan bahasa internasional tersebut adalah mendapatkan kemudahan mengikuti jenjang-jenjang pendidikan berikutnya dan untuk mengejar cita-cita dan bisa bersaing di tingkat global dan 4 siswa yang lain beranggapan program ini lebih unggul daripada program reguler.

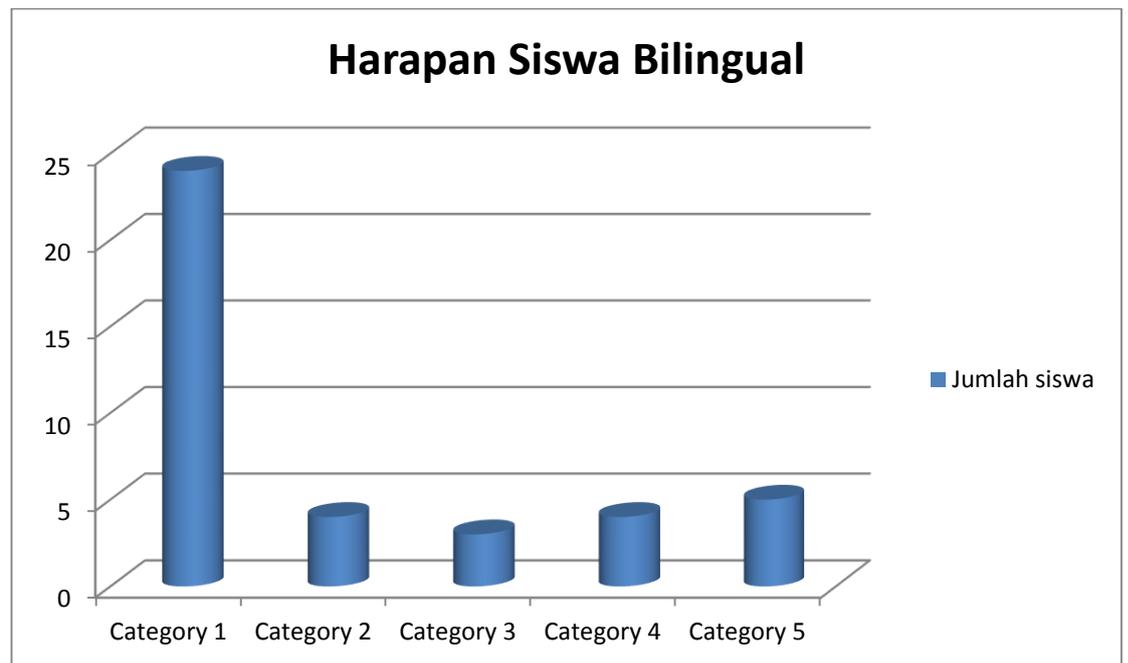
Fakta di atas menunjukkan bahwa sebetulnya mereka memiliki dorongan yang kuat untuk mensukseskan program mengingat ciri khas program bilingual adalah penggunaan bahasa Inggrisnya. Survei menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka (78%) tertarik dengan bahasa Inggrisnya, seperti yang diungkapkan oleh seorang siswa, bahwa program bilingual *“meningkatkan kemampuan bahasa Inggris saya sehingga dapat bermanfaat ketika mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi”*. Sebagai program yang akan direalisasikan, kelas bilingual memiliki daya pikat yang luar biasa sehingga cukup banyak yang merasa tertantang untuk mengikutinya. Seorang siswa mengatakan program itu *“Karena berawal dari rasa penasaran dan ingin mencoba setidaknya cari pengalaman. Selain itu, orang tua saya juga sangat mendukung tapi tidak memaksa”*.

Siswa memiliki persepsi bahwa kelas bilingual akan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mereka dalam berbahasa Inggris dan mendukung kesuksesan mereka di masa depan. Mereka berfikir bahwa kelas tersebut menyenangkan dan penuh tantangan serta menambah wawasan dan pengetahuan di bidang lain.

c. Harapan Siswa Kelas Bilingual

Harapan sebagian peserta program ternyata terkait erat dengan alasan mereka memilih program tersebut. Lebih dari separuh peserta (24 orang/ 67%) menyatakan bahwa mereka berharap agar kemampuan bahasa Inggris mereka meningkat (Category 1). Ada yang menyatakan, *“Bahasa Inggris saya lebih baik karena saya berharap dengan semakin sering membaca, mendengar dan mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris, saya menjadi lebih terbiasa memakai bahasa Inggris”*

Harapan yang kedua (Category 2) (4 orang/ 11 %) adalah untuk meningkatkan prestasi (secara umum). Sedangkan keinginan untuk bisa berkompetensi (Category 3) dimiliki 3 siswa (8 %) dan (Category 4) mendapatkan pengalaman serta masa depan yang baik dan prestasi 4 siswa (11%). Untuk keperluan lain (Category 5) diluar persepsi diatas ada 5 siswa (14 %). Diagram yang berkaitan dengan harapan siswa adalah sebagai berikut:



Yang dapat disimpulkan adalah para siswa memiliki persepsi bahwa program bilingual akan meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka yang implikasinya mendukung daya saing dan masa depan mereka, serta ada kemungkinan program akan dihentikan atau diganti sewaktu-waktu. Kekhawatiran ini wajar mengingat kenyataan di Indonesia menunjukkan bahwa seringkali terjadi kebijakan di bidang pendidikan untuk mengganti sebuah program yang lain tanpa menjelaskan/ mensosialisasikan ke tingkat bawah tentang keterkaitan antara kedua program atau alasan mengapa kebijakan itu diambil.

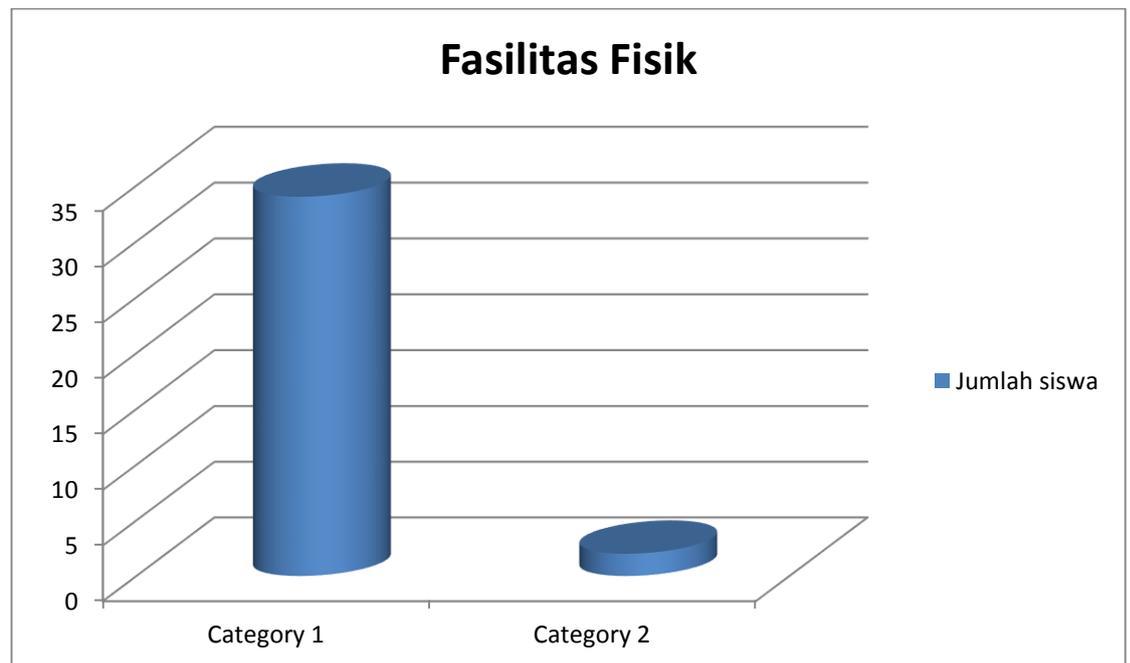
d. Tentang Fasilitas Fisik

Para siswa bahwa kelas bilingual dilengkapi dengan peralatan multi-media, seperti adanya laptop dan LCD untuk pembelajaran di

ruang kelas. Kelas juga memiliki OHP, mebelair seperti meja, kursi, almari dan *white-board*. Kebersihan kelas didukung dengan lantai keramik (berbeda dengan kelas-kelas yang lain). Sekolah menyediakan buku dan modul untuk dipinjamkan dan ada 3 laboratorium yang bisa dimanfaatkan oleh kelas bilingual, yaitu lab komputer, lab bahasa dan lab IPS, serta ada satu ruang kesenian.

Dibandingkan dengan kelas-kelas reguler yang lain, tentu saja fasilitas untuk kelas bilingual yang terdapat di SMKN 1 Tempel ini sudah sangat layak, bahkan jika dibandingkan dengan yang tersedia di banyak SMKN di kota pada umumnya, bisa jadi fasilitas tersebut belum memadai dan harus ditingkatkan, seperti diilustrasikan dalam beberapa paragraf berikut.

Dari 36 siswa, sebagian besar siswa 34 orang (94 %) menyatakan bahwa fasilitas untuk kelas bilingual mereka belum mencukupi (category 1), dan 2 siswa (6 %) menyatakan sudah mencukupi (category 2), dengan jawaban yang mengindikasikan bahwa mereka berharap akan ada peningkatan, seperti yang terungkap berikut: “Sudah tetapi harus ditingkatkan” atau “Sudah, tapi harus diperbaiki”. Hal ini bisa lebih tergambarkan melalui diagram berikut:



Terkait dengan pertanyaan ke 8 (*Kalau fasilitas belum maksimal, apa saja yang bisa/ perlu ditambahkan?*), siswa meminta hal-hal berikut:

- 1) Penambahan komputer atau laptop yang memiliki jaringan internet dan dilengkapi dengan program speaking di kelas sesuai dengan jumlah siswa
- 2) Media pembelajaran IPS
- 3) *White board*
- 4) AC/ kipas angin
- 5) Tirai karena seringkali *white-board/ screen LCD* silau
- 6) Proyektor, LCD,
- 7) Lab Bahasa berserta fasilitas penunjangnya

Tentu saja tidak semua permintaan siswa bisa dipenuhi dengan mudah, terutama yang terkait dengan penambahan jumlah

komputer berfasilitas internet di kelas karena memerlukan biaya yang sangat besar. Selain itu, sekolah sudah menyediakan lab komputer yang bisa dimanfaatkan untuk pembelajaran manakala dibutuhkan. Selain permintaan di atas, ada juga siswa yang menyarankan perbaikan ruang karena atap yang bocor sehingga pada saat musim hujan kelas menjadi becek dan kotor, pembaharuan mebelair sehingga bersih dan tidak ada coretan, serta penambahan jumlah buku dan koleksi perpustakaan.

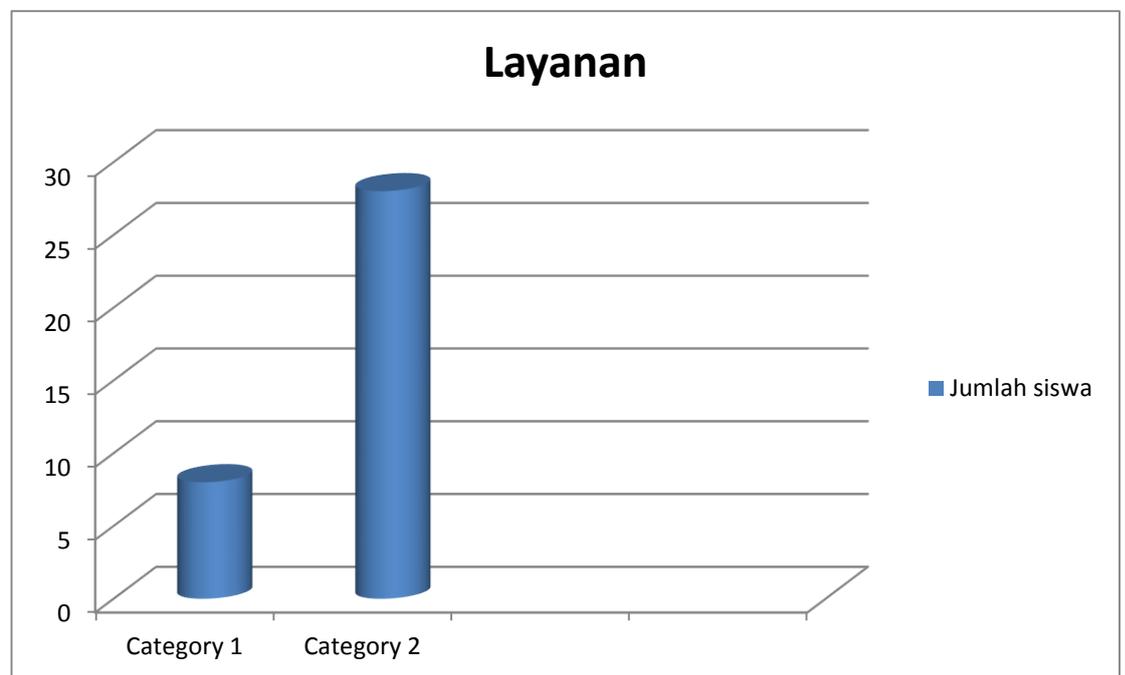
Gambaran di atas menunjukkan bahwa persepsi tentang fasilitas kelas bilingual masih berbeda dengan yang mereka dapatkan sekarang.

e. Layanan

Berdasarkan data yang dihimpun melalui kuesioner siswa, layanan yang diberikan kepada kelas bilingual adalah jam tambahan untuk Bahasa Inggris dan les bidang studi IPS, *outdoor activities* (tiap libur semester), fasilitator atau pengajar khusus, bimbingan konseling, *native speakers*, kelas terpisah dan buku panduan program bilingual lengkap.

Untuk pertanyaan 10 (*Menurut adik, apakah layanan tersebut sudah mencukupi?*) mengenai layanan yang diberikan oleh sekolah, 8 siswa (22%) menyatakan sudah mencukupi (category 1), sedangkan menurut 28 siswa (78%) yang lain layanan tersebut belum cukup

(category 2). Dua jawaban yang berbeda menunjukkan bahwa ada persepsi yang berbeda mengenai kecukupan layanan. Bagi yang menyatakan belum, layanan yang sudah ada bisa dioptimalkan penggunaannya, ditingkatkan kualitasnya, atau bisa ditambahkan jenis ataupun jumlahnya. Hasil survei secara ringkas bisa dilihat melalui diagram berikut:



Layanan yang diusulkan adalah yang berkaitan dengan aktivitas *refreshing*, seperti les musik sebagai les tambahan, penambahan *outdoor activities*, ruang seni rupa dan studi banding ke sekolah lain. Usulan kegiatan-kegiatan *refreshing* tersebut sangat wajar mengingat beban fisik dan pikiran para siswa kelas bilingual sangatlah berat. Usulan lain adalah penggantian jam kosong untuk les bilingual yang sudah terprogram, yang menandakan bahwa

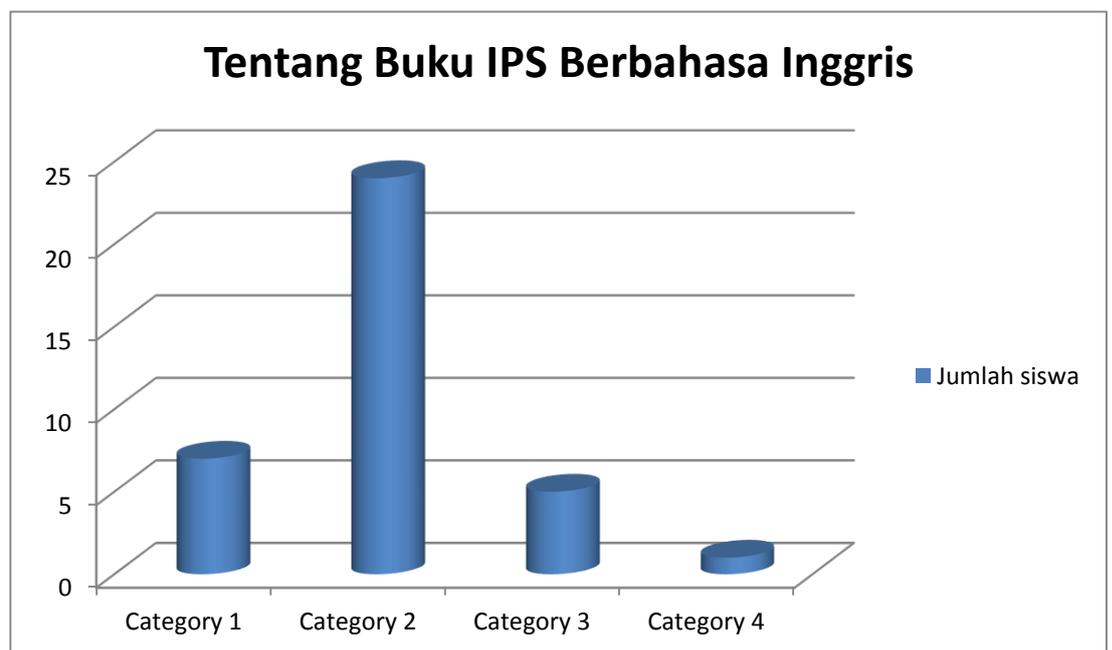
siswa-siswa tersebut sangat serius dalam mengikuti program yang dijalankan.

f. Materi dan Penyampaiannya

Data-data yang terkait dengan materi dan penyampaiannya diperoleh melalui jawaban siswa melalui kuesioner, terutama yang terkait dengan pertanyaan ke 12-16 (lihat lampiran, kuesioner untuk siswa). Buku-buku utama yang dipakai dalam pembelajaran IPS di kelas bilingual belum tersedia. Buku-buku yang dipinjamkan kepada siswa berasal dari guru masing-masing. Sedangkan buku bahasa Inggris yang mereka pakai adalah buku bahasa Inggris untuk SMK secara umum. Namun demikian, mereka juga menggunakan beberapa buku penunjang berbahasa Indonesia sebagai referensi untuk IPS, seperti yang diterbitkan oleh Erlangga dan Kanisius. Buku-buku berbahasa Indonesia tersebut dirasa siswa besar manfaatnya sehingga mereka menginginkan agar sekolah lebih banyak merekomendasikan judul buku-buku referensi tambahan.

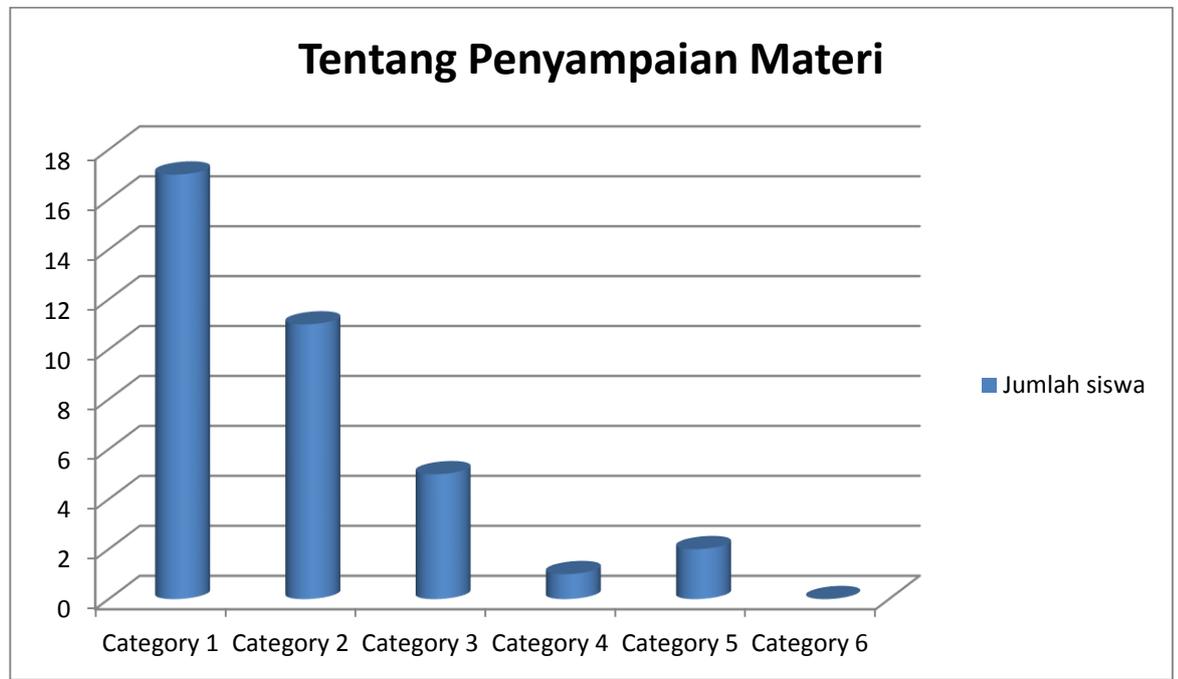
Terkait dengan buku-buku paket IPS berbahasa Inggris yang selama ini belum ada yang memproduksi tersebut menarik untuk dipelajari, (category 1) 7 siswa (19,4%) menyatakan bahwa buku mudah, (category 2) 24 siswa (67%) menganggap buku-buku tersebut cukup mudah dipahami, dan (category 3) 5 siswa (13,9%)

merasa agak sulit untuk mempelajari. Hanya 1 orang (2,8%) yang tidak memberi respon terhadap pertanyaan yang terkait (category 4). Artinya apabila disediakan buku-buku paket IPS bilingual akan memberi nuansa tersendiri karena lebih dari 67% siswa kelas bilingual berharap dapat memahami penjelasan di dalamnya.



Dalam hal penyampaian materi, hampir semua siswa mengatakan bahwa mereka bisa mengikuti penjelasan guru. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut: (category 1) 17 siswa (47,2%) menyatakan penyampaian mudah diikuti, (category 2) 11 siswa (30,6%) merasa cukup mudah memahami, (category 3) 5 siswa (13,9%) agak mudah memahami, (category 4) 1 siswa (2,8%) kesulitan dalam memahami, (category 5) 2 siswa (5,6%) menyatakan sulit tidaknya mengikuti penyampaian materi tergantung pada siapa

yang mengajar, dan (category 6) 0 siswa (0%) tidak menjawab pertanyaan. Data di atas tampak dalam diagram berikut ini:



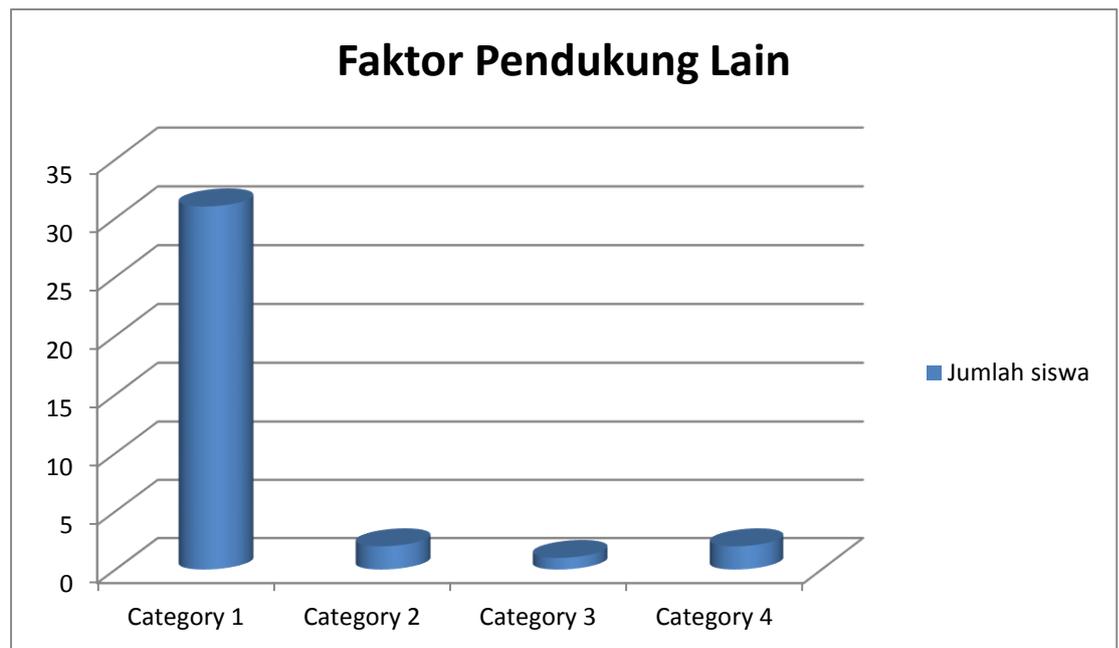
Berdasarkan pengakuan siswa melalui kuesioner, sebagian besar siswa tidak mengalami banyak masalah yang terkait dengan materi dan penyampaiannya dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan 2 bahasa. Hal yang menarik adalah kenyataan di lapangan bahwa dari sisi bahasa, sebetulnya para guru masih memiliki banyak kekurangan, yaitu dalam tata-bahasa, pilihan kata dan pengucapan (*pronounciation*). Demikian juga pengakuan dari kepala sekolah dan dari para guru yang bersangkutan yang menyatakan bahwa dari sisi kebahasaan, kemampuan berbahasa Inggris dari sebagian besar guru IPS bilingual sangat diperlukan. Hal ini juga didukung dari data dari siswa yang terkait dengan pertanyaan ke 25, tentang saran umum yang ingin disampaikan

untuk perbaikan atau peningkatan program kelas bilingual di SMK N 1 Tempel. Persentase terbesar yang disarankan siswa terkait dengan peningkatan dan perbaikan fasilitas penunjang serta peningkatan kualitas dan profesionalisme guru.

Sangat besar kemungkinan bahwa sebagian besar siswa tidak banyak menemui kendala karena memang siswa kelas bilingual memiliki kemampuan IPS yang lebih dibandingkan siswa-siswa lain di kelas reguler sehingga mereka bisa mempersiapkan diri sebelumnya dengan mempelajari buku-buku penunjang yang berbahasa Indonesia. Hal keunggulan siswa kelas bilingual terlihat dari jawaban kuesioner siswa untuk pertanyaan 24 (*Bagaimana komentar teman-teman dari kelas non-bilingual terhadap siswa-siswi kelas bilingual?*).

Data menunjukkan bahwa 7 siswa (19,4%) merasa teman-teman mereka dari kelas reguler merasa iri karena kelas bilingual diistimewakan sehingga mendapat fasilitas dan layanan yang jauh berbeda. Sedangkan 4 siswa lain (11%) mengatakan bahwa seringkali teman-teman mereka berkomentar bahwa siswa-siswa bilingual merupakan siswa-siswa yang pintar dan unggul, terutama kemampuan mereka berbahasa Inggris. Faktor pendukung lain adalah metode penyampaian dari guru yang dirasa banyak siswa menyenangkan, sehingga mudah dipahami. Dari 36 siswa yang disurvei, (category 1) 31 (86,1%) siswa menyatakan bahwa metode

yang dipakai guru-guru IPS bervariasi dan menyenangkan. (category 2) 2 (5,6%) siswa menyatakan cukup, (category 3) 1 (2,8%) siswa menyatakan kurang, dan (category 4) 2 (5,6%) siswa tidak menjawab.

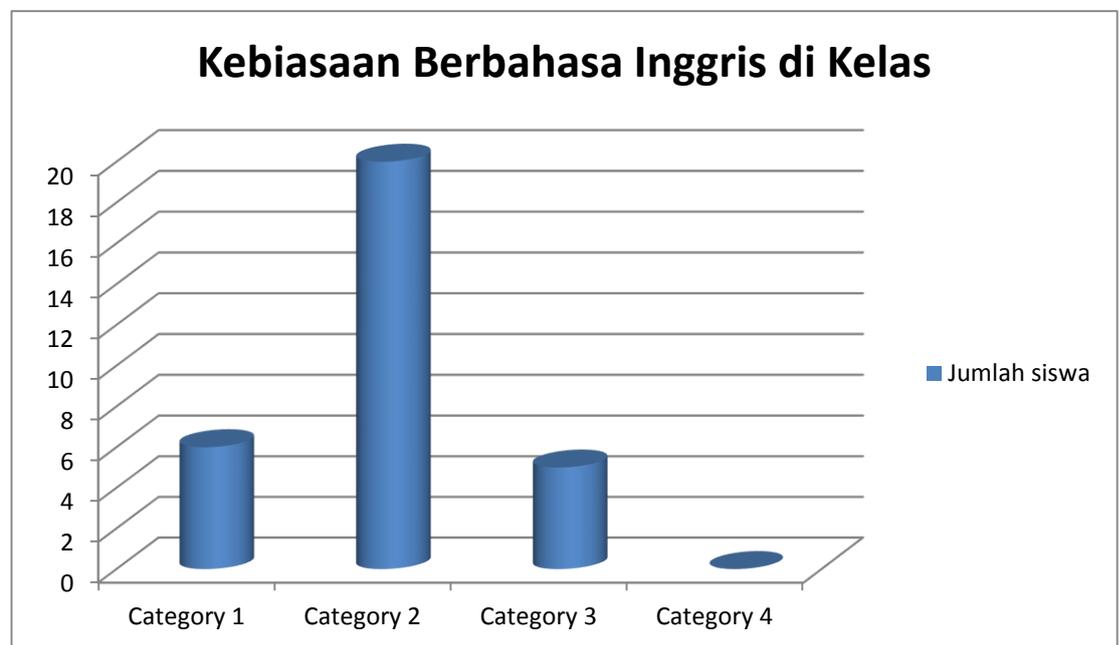


g. Penggunaan Bahasa Inggris di Sekolah

Mengenai penggunaan bahasa Inggris di sekolah, ada dua macam pertanyaan (pertanyaan ke 19 dan 20). Yang pertama terkait dengan penggunaan bahasa Inggris di dalam kelas dan yang lain terkait dengan penggunaan bahasa Inggris di luar kelas dalam lingkungan sekolah.

Mengenai kebiasaan berbahasa Inggris di dalam kelas (selama proses pembelajaran berlangsung), lebih banyak (category 1) 6 siswa (16,7%) yang belum bisa memakai bahasa Inggris sebagai alat untuk

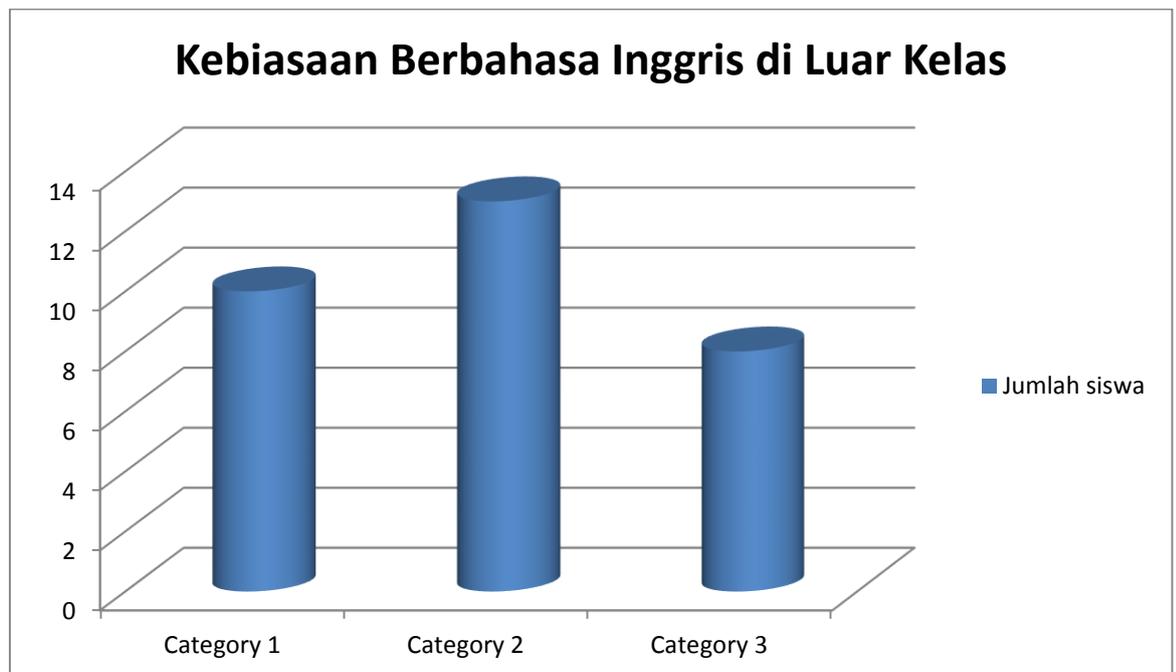
berinteraksi, baik dengan guru maupun dengan teman lain. Sedangkan yang sudah menganggap dirinya terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam konteks keseharian dalam kegiatan belajar-mengajar (category 2) ada 20 siswa (55,6%) dan (category 3) 5 siswa(13,9%) merasa mulai atau agak terbiasa. Ada 0 siswa (0%) tidak menjawab pertanyaan tersebut (category 4).



Kebiasaan siswa dalam berbahasa Inggris di dalam kelas dapat dilihat dalam diagram berikut:

Implikasinya adalah kalau lingkungan sekolah selalu mendukung dan ada pemberian motivasi yang kuat dan terus-menerus kepada siswa bilingual, mereka akan lebih cepat lagi untuk menjadi terbiasa.

Sedangkan kebiasaan menggunakan bahasa Inggris di luar sekolah lebih rendah tingkatannya dibandingkan kebiasaan di dalam kelas. Data menunjukkan bahwa (category 1) 10 siswa (27,8%) yang merasa sudah terbiasa berbahasa Inggris di luar kelas, (category 2) 13 anak (36,1%) lainnya menjawab agak terbiasa dan sebagian besar siswa, yaitu sebanyak 8 siswa (22%) mengatakan belum terbiasa dan merasa sulit melakukannya (category 3). Hal ini sangatlah wajar dan mudah dimaklumi.



Data mengenai hal ini dapat dilihat dalam diagram berikut: 1) di luar kelas siswa jarang berbahasa Inggris karena bahasa lokal, baik bahasa Jawa maupun Indonesia, lebih dominan; 2) ada anggapan kalau seolah-olah menggunakan bahasa Inggris di luar kelas adalah salah satu bentuk menyombongkan diri; 3) ada rasa takut salah dalam berbahasa sehingga mereka khawatir akan diejek

atau ditertawakan; dan 4) ada anggapan bahwa ada banyak orang yang belum tentu paham dengan bahasa Inggris.

Rendahnya penggunaan bahasa Inggris oleh siswa, baik di dalam maupun luar kelas juga didukung dengan hasil kuesioner yang disebarkan kepada beberapa guru IPS, dan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang baru.

4.2.3 Persepsi Orang Tua / Wali Siswa

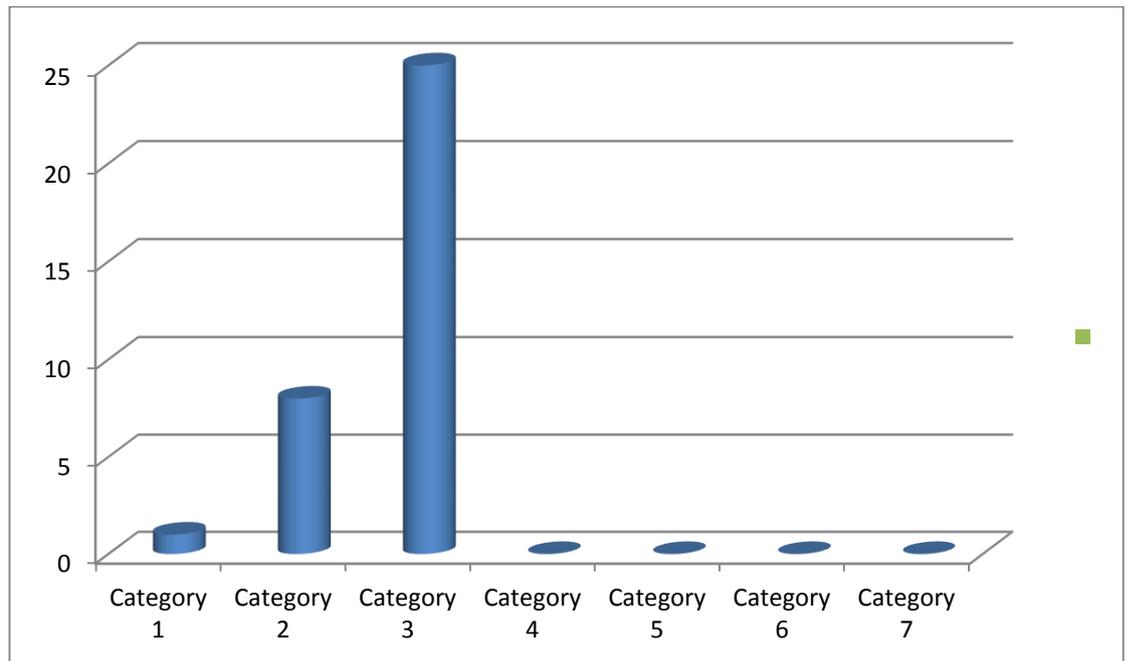
Seluruh data yang terkait dengan persepsi orang tua/ wali siswa diperoleh melalui kuesioner. Rangkuman jawaban kuesioner tersebut akan dipaparkan seperti berikut.

a. Pemahaman tentang Kelas Bilingual

Data yang terkait dengan pemahaman tentang kelas bilingual diperoleh melalui pertanyaan ke-1 (*Apa yang Bapak/ Ibu ketahui tentang Program Kelas Bilingual?*). Ada 7 persepsi yang berbeda mengenai kelas bilingual. Berdasarkan data yang diperoleh, pemahaman orang tua/ wali tentang kelas bilingual adalah sebagai berikut:

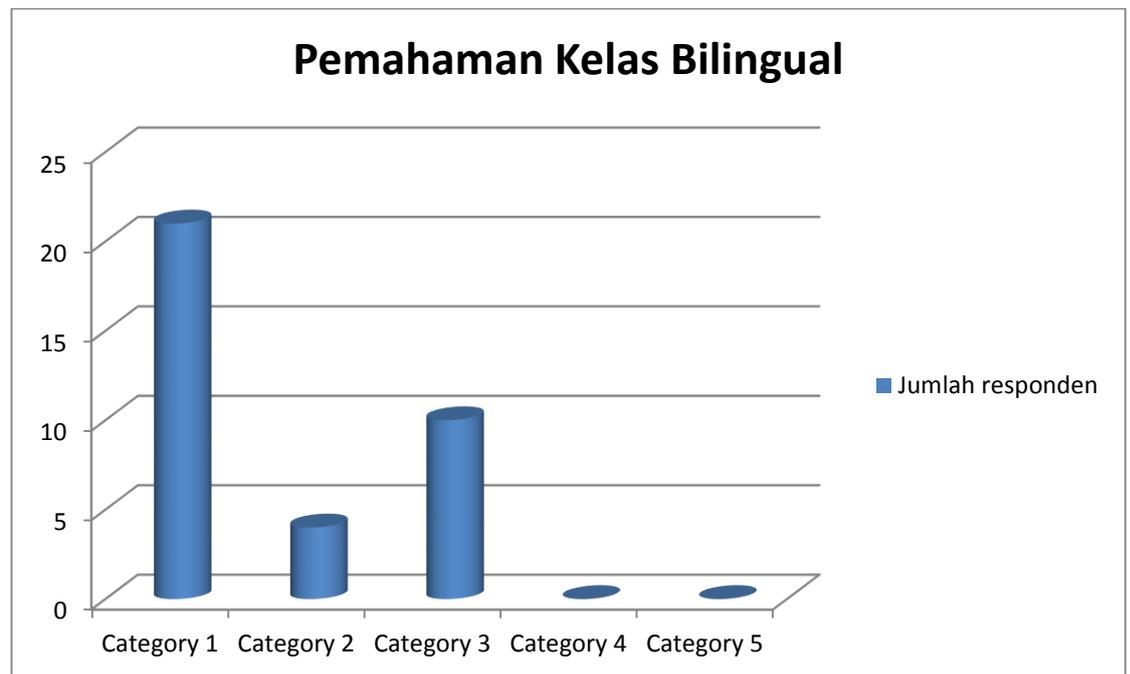
- 1) Pembelajaran IPS dengan menggunakan Bahasa Inggris (1 orang/ 2,8%)
- 2) Kelas yang menggunakan Bahasa Inggris-Indonesia (8 orang/ 22%)
- 3) Pembelajaran IPS dengan menggunakan Bahasa Inggris-Indonesia (25 orang/ 69,4%)
- 4) Kelas yang menggunakan Bahasa Inggris (0 orang/ 0%)
- 5) Pembelajaran IPS dan Bahasa Inggris dengan menggunakan Bahasa Inggris-Indonesia (0 orang/ 0%)
- 6) Pembelajaran IPS dengan menggunakan Bahasa Inggris (0 orang/ 0 %)
- 7) Pembelajaran beberapa mata pelajaran dengan menggunakan Bahasa Inggris (0 orang/ 0%)

Pemahaman tentang kelas bilingual oleh orang tua dapat dilihat dari diagram berikut:



Pemahaman yang berbeda tersebut diperoleh dari berbagai sumber, terutama sekolah (category 1) (21 orang/ 58,3%), media massa (category 2) (4 orang/ 11%), anak (category 3) (10 orang/ 27,8%), teman/kerabat (category 4) (0 orang/ 0%) dan berbagai sumber lain (category 5) (0 orang/ 0%).

Secara ringkas data ini tampak dalam diagram berikut.

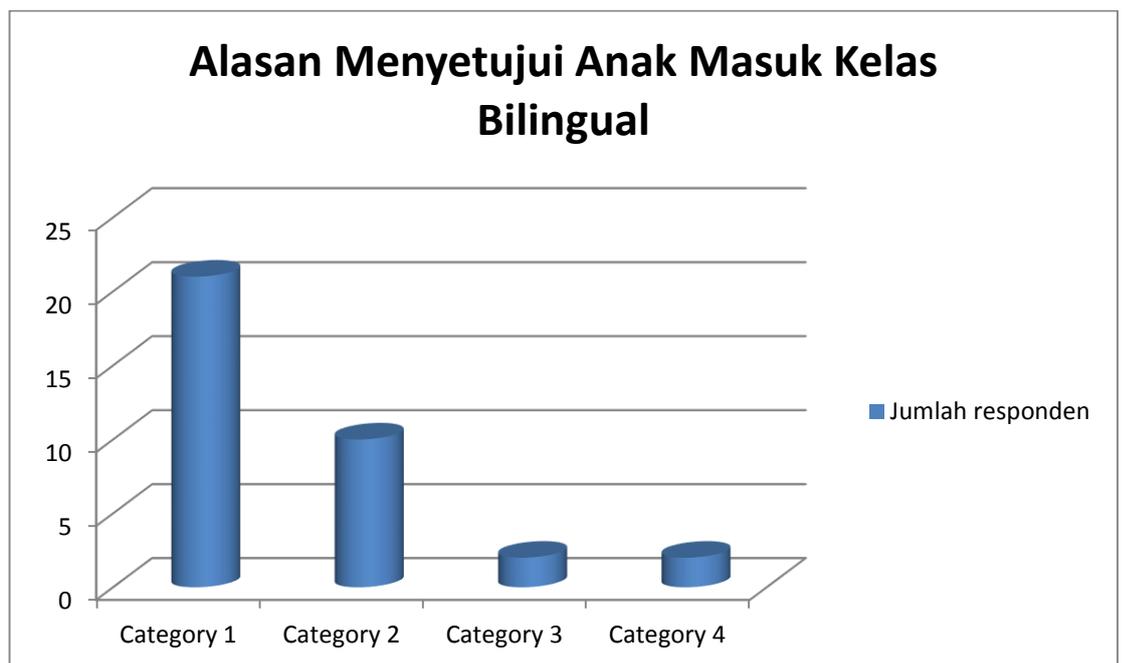


Data yang ada menunjukkan bahwa sekolah sangat berperan dalam menyampaikan informasi tentang program kelas bilingual, sekaligus menjelaskan tentang program tersebut. Pemahaman semua orang tua bahwa program ini melibatkan pemakaian bahasa Inggris dalam pembelajarannya merupakan hal yang positif dan memacu mereka untuk mendukung keberhasilan program.

b. Alasan Menyetujui Anak Mengikuti Kelas Bilingual

Yang menjadi alasan utama orang tua menyetujui anak mereka mengikuti kelas bilingual adalah untuk meningkatkan bahasa Inggris anak (category 1) (21 orang/ 58,3%), diikuti alasan untuk meningkatkan prestasi (category 2) (10 orang/ 27,8%), menuruti keinginan anak (category 3) (2 orang/ 5,6%) dan alasan

karena nilai memenuhi syarat dan untuk mengikuti perkembangan jaman masing-masing (category 4) (2 orang/ 5,6%). Satu responden tidak menjawab pertanyaan. Diagram berikut ini menunjukkan data mengenai alasan orangtua menyetujui anaknya mengikuti kelas bilingual.



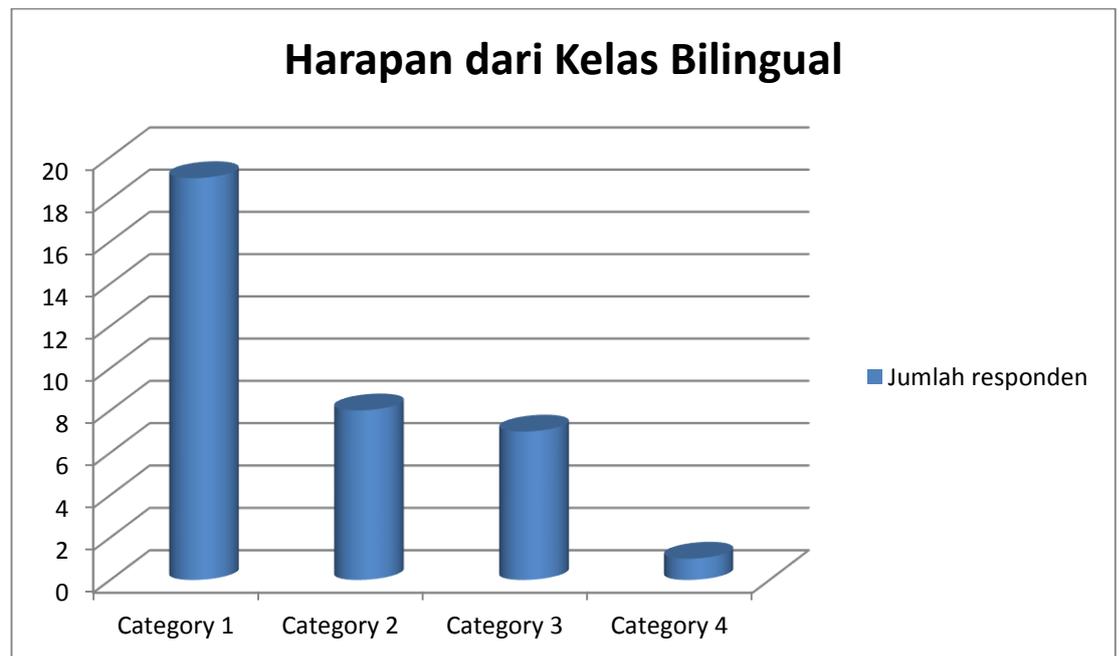
Dari data yang ada tentang alasan siswa ingin masuk kelas bilingual dan alasan orangtua menyetujui pilihan anak akan mengikuti kelas bilingual terlihat bahwa kemampuan berbahasa Inggris menjadi daya tarik yang luar biasa. Tentu saja kesadaran bahwa penguasaan bahasa Inggris merupakan sebuah kebutuhan bagi anak untuk berprestasi dan dapat bersaing di era global ini merupakan poin yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan program bilingual di SMKN 1 Tempel ini, seperti yang dinyatakan salah satu responden berikut ini: *Supaya anak lebih cakap/terampil*

dalam penguasaan dalam bahasa Inggris dalam rangka mengikuti perkembangan IPTEK di era global ini .

Terkait dengan dukungan orang tua terhadap pelaksanaan program bilingual, para orang tua membekali anak-anak mereka dengan kamus (baik cetak dan elektronik, les privat bahasa Inggris, buku-buku panduan tambahan di rumah, serta motivasi dan do'a.

c. Harapan dari Kelas Bilingual

Sejalan dengan alasan para orang tua menyetujui pilihan anak untuk mengikuti kelas bilingual, harapan terbesar para orang tua terkait dengan pelaksanaan program tersebut berturut-turut adalah agar anak menguasai bahasa Inggris (category 1) (19 orang/52,8%), untuk meningkatkan prestasi anak (category 2) (8 orang/ 22%), untuk mempersiapkan masa depan anak (category 3) (7 orang/ 19,4%), dan 1 orang (2,8%) tidak menjawab (category 4). Diagram berikut menunjukkan data mengenai hal ini.



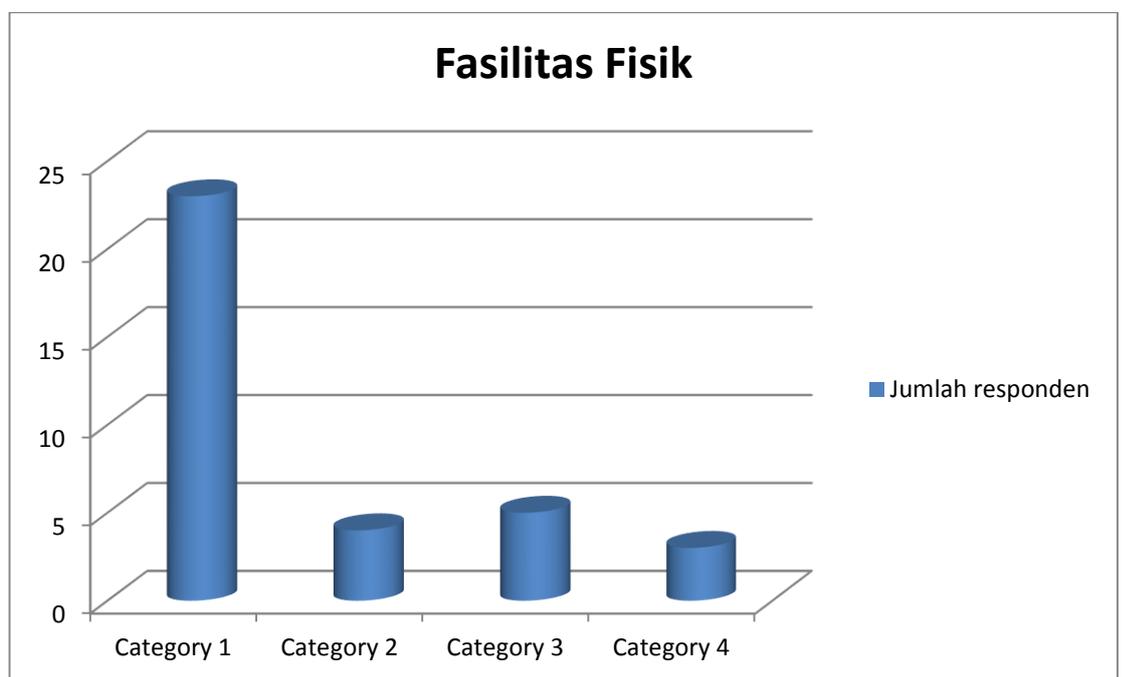
Yang menarik adalah ada satu orang tua yang berharap program ini dijalankan sesuai dengan perkembangan anak, seperti yang terungkap berikut ini: *Yang kami harapkan program kelas bilingual dapat dilaksanakan sesuai dengan mempertimbangkan fase perkembangan anak.* Walaupun persentasinya sangat kecil, harapan ini menunjukkan kekhawatiran tentang program yang ada kenyataannya dianggap terlalu berat.

d. Fasilitas Fisik

Berkaitan dengan fasilitas fisik yang disediakan oleh sekolah, keterangan yang diberikan oleh orang tua hampir sama dengan yang diberikan siswa. Mereka menyatakan bahwa kelas bilingual dilengkapi dengan peralatan multi-media, seperti adanya laptop dan LCD untuk pembelajaran di ruang kelas. Kelas juga memiliki OHP,

mebelair seperti meja, kursi, almari, dan *white-board*. Sekolah menyediakan buku dan modul berbahasa Inggris untuk dipinjamkan dan ada 3 laboratorium yang bisa dimanfaatkan oleh kels bilingual, yaitu lab komputer dengan fasilitas internet, lab bahasa dan lab IPS.

Menurut sebagian besar orang tua fasilitas tersebut masih perlu ditingkatkan. Ada 23 orang (category 1) (65,7%) yang menyatakan bahwa fasilitas belum mencukupi, 4 orang (category 2) (11,4%) menyatakan sudah mencukupi, 5 orang (category 3) (14,2%) juga menyatakan sudah, tapi fasilitas tersebut belum optimal pemanfaatannya, dan 3 orang (category 4) (8,5%) tidak memberikan komentar apapun.



Beberapa fasilitas yang menurut mereka perlu ditambahkan lab bahasa Inggris *White board*, LCD, alat peraga, komputer dengan

program *speaking*, AC disetiap ruangan, Proyektor, *black board*, perpustakaan, lab bahasa standar internasional.

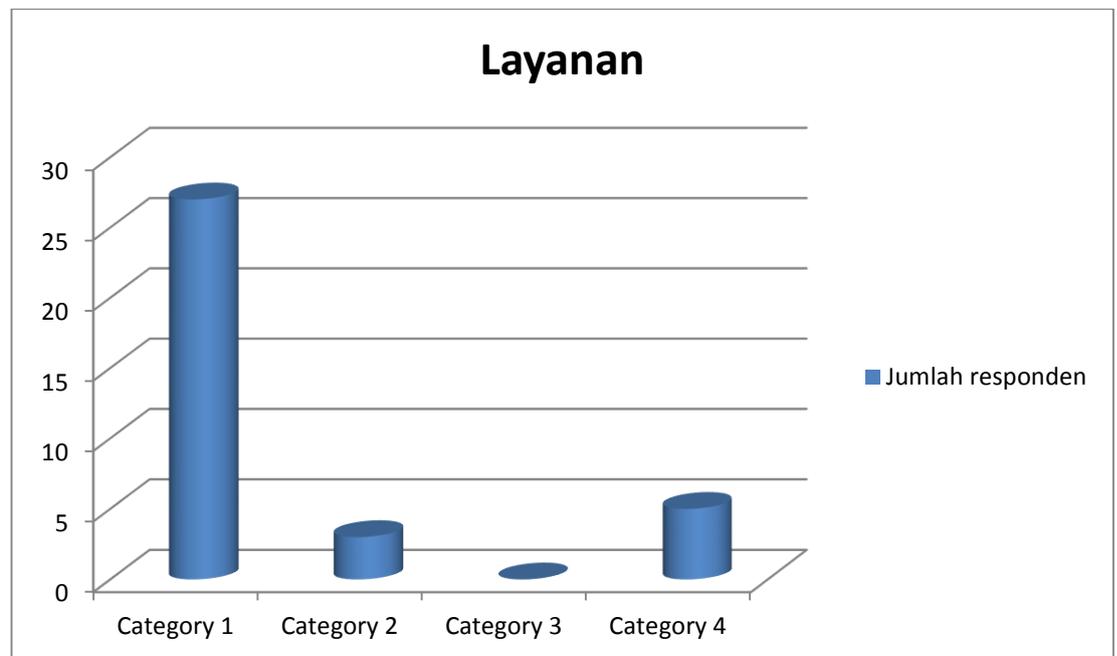
Berdasarkan keterangan siswa dan orangtua tentang penambahan fasilitas kelas bilingual, bisa disimpulkan bahwa kenyamanan ruang kelas (dengan AC/ kipas angin) dan locker merupakan kebutuhan yang mendesak. Sedangkan majalah dan kaset/ VCD berbahasa Inggris merupakan ide yang pantas dipertimbangkan oleh sekolah.

e. Layanan

Dalam hal layanan, informasi yang diberikan oleh orang tua dan siswa juga relatif sama. Mereka menyampaikan bahwa beberapa layanan sudah mereka peroleh Bimbingan dan konseling, pembelajaran dengan menggunakan bahasa Inggris, percakapan bahasa Inggris, *English speaking club*, pembelajaran dengan menggunakan LCD

Walupun layanan yang diberikan sekolah sudah begitu banyak, kenyataannya banyak dari orang tua yang menganggap bahwa layanan tersebut masih perlu ditingkatkan. Data kuesioner menunjukkan bahwa 27 orang (category 1) (77,1%%) menyatakan kalau layanan tersebut belum mencukupi, 3 orang (category 2) (8,5%) menganggap kalau layanan tersebut sudah mencukupi, 0 orang (category 3) (0 %) menganggap bahwa layanan sudah cukup, tetapi

perlu dioptimalkan (seperti misalnya pada kasus kekosongan jam les tambahan yang tidak diganti hari lain), dan 5 orang (category 4) (14,2%) tidak menjawab.

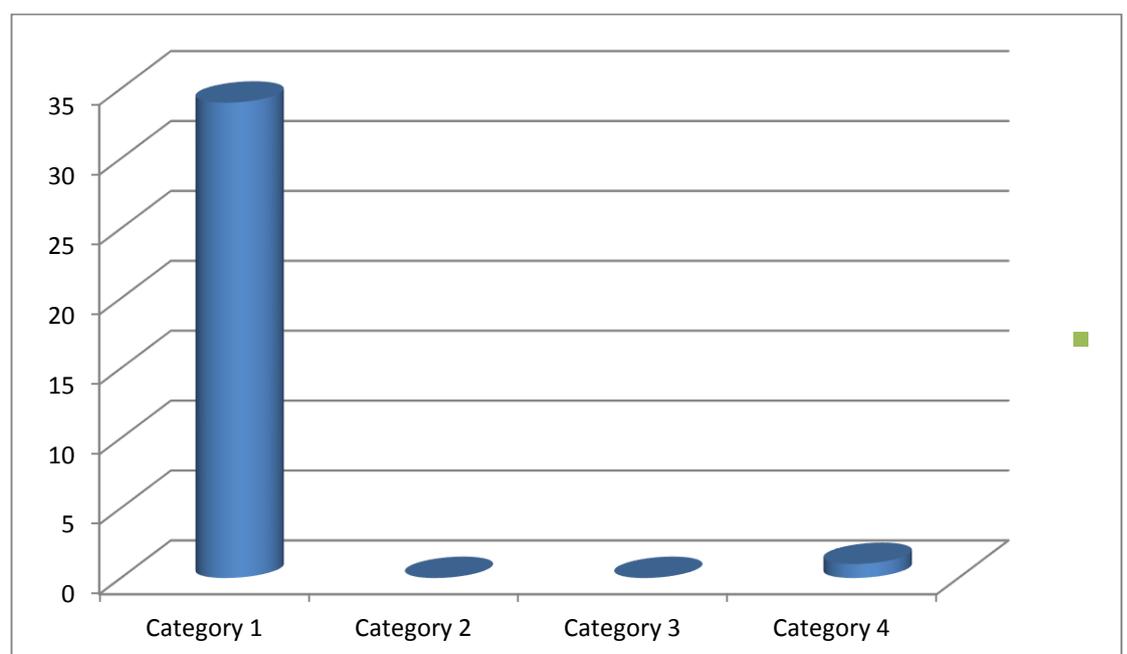


Tambahan layanan yang diminta orang tua di antaranya adalah yang berkaitan dengan aktivitas penambahan jam mata pelajaran Bahasa Inggris, penyediaan buku-buku berbahasa Inggris, pengadaan les Bahasa Inggris diluar jam pelajaran, pendapat lain mengutarakan bahwa guru yang mengajar dikelas bilingual hendaknya memperdalam kemampuan Bahasa Inggris agar lebih efektif dalam menyampaikan materi sehingga perlu diadakan pelatihan untuk guru-guru tersebut. Berkaitan dengan jam pelajaran, ada pula orang tua yang menyarankan untuk menambah jam pelajaran bagi kelas bilingual. Usulan lain adalah penambahan

alat praktikum/ fasilitas fisik penunjang serta adanya konfirmasi kemajuan siswa dan bimbingan konseling.

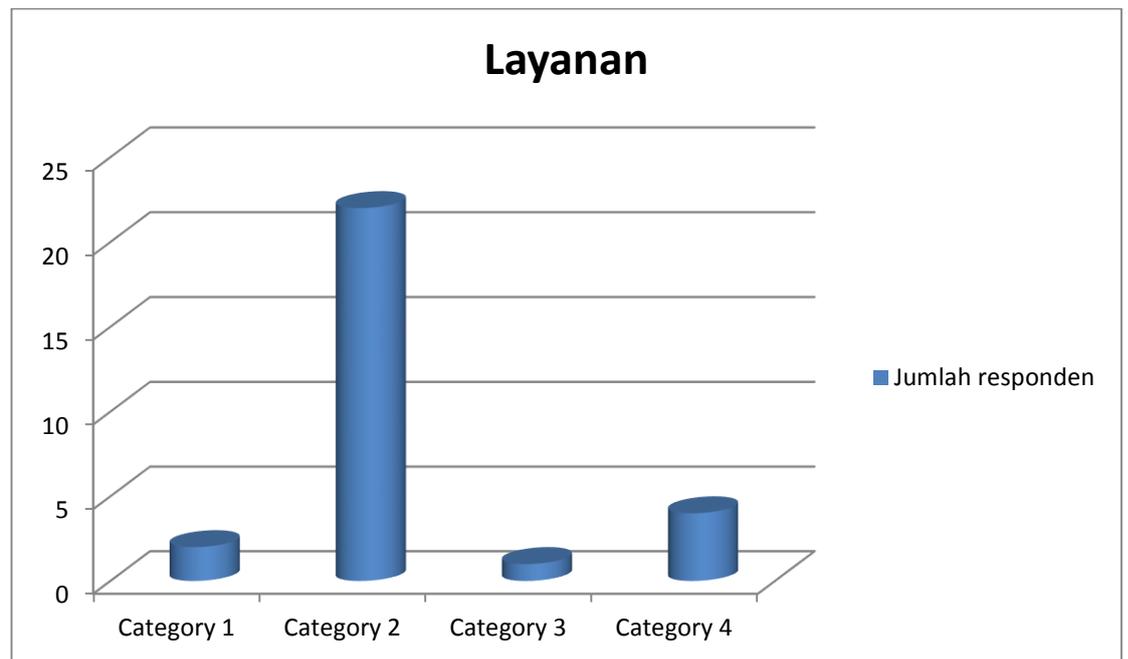
f. Tingkat Kepuasan Siswa

Tingkat kepuasan siswa selama mengikuti program kelas bilingual yang dicobakan di SMK tersebut sangat tinggi, yang dibuktikan dengan pengakuan sebagian besar orang tua. Terdapat 34 orang (category 1) (97,1%) yang menyatakan bahwa anak mereka senang dengan kelas bilingual mereka, 0 orang (category 2) (0%) mengatakan bahwa anak mereka biasa-biasa saja, 0 orang (category 3) (0%) menyatakan bahwa anak mereka cukup senang dan 1 orang (category 4) (2,9 %) tidak menjawab. Diagram di bawah menunjukkan tentang tingkat kepuasan siswa,



Beberapa hal yang membuat siswa senang adalah karena guru-guru mereka pandai dan dinamis, kemampuan bahasa Inggris mereka bertambah, banyak melakukan praktek dalam pembelajaran dan banyak hal yang baru, menarik dan menantang, fasilitas belajar yang baik, adanya bimbingan dan layanan dari sekolah dan dorongan dari orang tua. Selain alasan-alasan tersebut, ada juga yang berpendapat bahwa kelas bilingual tidak membosankan sehingga mereka merasa senang. Minat yang dimiliki siswa terhadap Bahasa Inggris juga menjadi salah satu alasan siswa-siswa program kelas bilingual merasa senang.

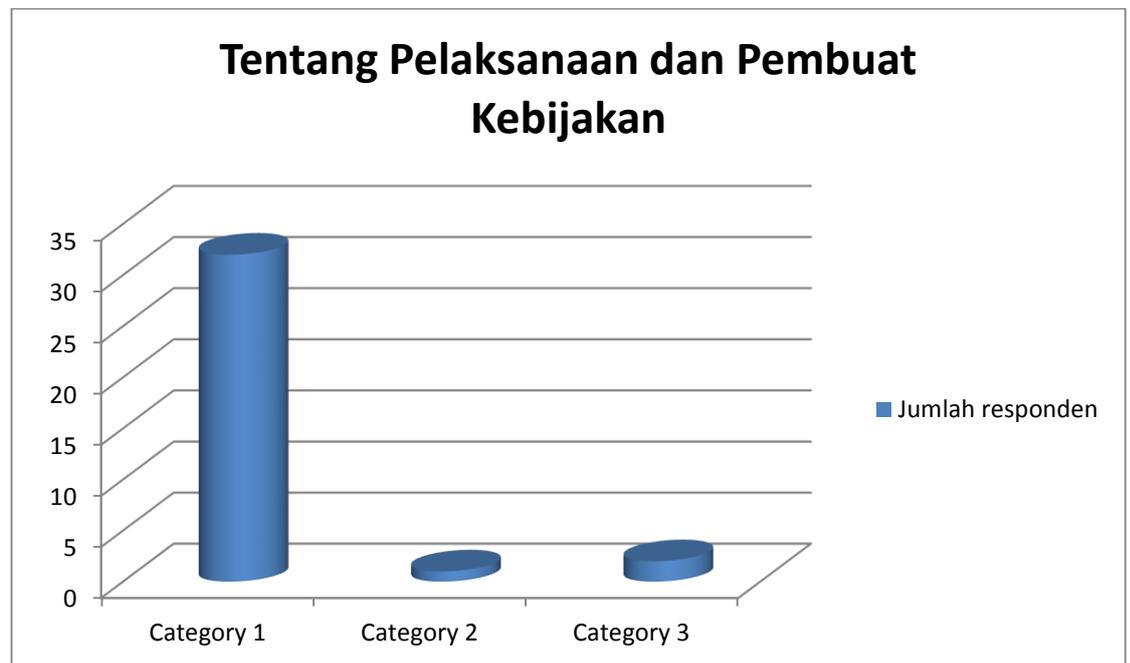
Namun, walaupun sebagian besar siswa senang dengan program yang mereka ikuti, bukan berarti tidak ada keluhan dari mereka. Menurut orang tua, 8 orang (category 1) (22,8%) pernah mengeluh kepada mereka, 22 orang (category 2) (62,9%) tidak mengeluh, 1 orang (category 3) (2,9%) pernah mengeluh pada awalnya dan setelah berjalan keluhan tersebut tidak lagi muncul, dan 4 orang (category 4) (11,5%) tidak menjawab pertanyaan. Hal-hal yang dikeluhkan adalah tentang kemampuan berbahasa Inggris guru, beban siswa yang lebih berat dibandingkan dengan siswa reguler karena banyak les dan tugas, keterlambatan mata pelajaran IPS dibandingkan dengan kelas-kelas lain, dan ada mata pelajaran di kelas-kelas lain yang tidak diajarkan di kelas bilingual.



Melalui hal tersebut diatas, bisa disimpulkan bahwa program bilingual yang sedang dicobakan selama ini secara umum telah berjalan dengan baik.

g. Tentang Pelaksana dan Pembuat Kebijakan

Berkaitan dengan berbagai pelaksanaan program kelas bilingual dengan segala aspek positif dan negatifnya, pertemuan rutin untuk lebih mengembangkan dan memecahkan permasalahan yang ada perlu dilakukan. Pertemuan awal memang sudah dilaksanakan (32 orang (91,5 %) menghadiri (category 1), 1 orang (2,9%) tidak (category 2) dan 2 orang (5,7%) orang tidak menjawab dan akan lebih baik lagi jika diikuti dengan pertemuan-pertemuan selanjutnya (category 3).



Pertemuan-pertemuan rutin yang semestinya diadakan tersebut bisa dipakai sebagai media mengkomunikasikan berbagai ide, gagasan, saran dan kritik untuk kemajuan program. Berdasarkan jawaban kuesioner yang diterima, diketahui banyak sekali saran yang disampaikan, yaitu yang terkait dengan sekolah dan pembuat kebijakan.

Saran kepada sekolah telah banyak disampaikan di bagian-bagian sebelumnya, yang terkait dengan fasilitas, layanan dan juga keluhan siswa. Beberapa saran tambahan adalah untuk memperluas *networking* (jaringan), memberikan pengawasan psikis dan fisik untuk melaksanakan program bilingual di semua kelas, kunjungan guru BP ke rumah siswa paling tidak 1x per semester dan melaksanakan program secara serius (tidak menjalankan program bilingual sebagai ajang promosi semata).

Kepada pembuat kebijakan pendidikan di pusat, banyak orang tua menyarankan agar siswa tetap diberikan soal, teks latihan/ ujian dan nilai sesuai standar nasional, agar siswa diberi sertifikat bilingual, dan agar UAN untuk pembelajaran IPS menggunakan pengantar Bahasa Inggris, dan agar menggunakan kurikulum internasional.

CATATAN

KS = Kuesioner Siswa

KO = Kuesioner Orang Tua

P = Pertanyaan

R = Responden

Angka 1, 2, 3 dst menunjukkan ke-1, ke-2, ke-3 dst.

4.3 PELATIHAN

4.3.1 Rancangan Pelatihan

Seperti telah dipaparkan dalam Bab II, fokus pengembangan pada sekolah penyelenggara pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Bahasa Inggris adalah beberapa aspek seperti:

1. Pengembangan Materi Matematika dan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam bahasa Inggris.
2. Pengembangan Media Pembelajaran
3. Peningkatan Kompetensi Guru Matematika dan Ilmu Pengetahuan Sosial Bahasa Inggris

4. Pembiasaan Berbahasa Inggris di Sekolah

5. Penerapan MBS dan Kepemimpinan Sekolah secara Konsisten

Kelima aspek di atas perlu diperhatikan dan selalu ditingkatkan sehingga bisa mendukung kemajuan pelaksanaan program. Berkaitan dengan penelitian yang menggunakan landasan teori utama *immersion program* ini, aspek yang menjadi fokus untuk membantu peningkatan program kelas bilingual di SMKN 1 Tempel ini adalah yang berhubungan dengan kompetensi guru-guru IPS dalam berbahasa Inggris dan pembiasaan bahasa Inggris di sekolah.

Guru-guru Matematika dan ilmu Pengetahuan Sosial yang membina program ini harus ditingkatkan kemampuan berbahasa Inggrisnya secara intensif dan terus-menerus mengingat mereka umumnya belum disiapkan untuk mengajarkan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Bahasa Inggris. Kursus-kursus, tutorial dari guru Bahasa Inggris pada sekolah yang sama atau dari lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Hampir semua guru IPS yang terlibat dalam kelas bilingual pernah mengikuti pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris mereka, seperti terlihat pada tabel berikut.

Pembiasaan berbahasa Inggris setiap hari di sekolah, *English area*, pengadaan buku-buku Matematika dan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam bahasa Inggris, dan cara-cara lain yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan guru dapat diupayakan dalam kerangka

untuk mendukung peningkatan kemampuan guru dalam berbahasa Inggris.

Untuk mendukung program bilingual, para siswa dan guru Matematika dan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Bahasa Inggris sebaiknya dibiasakan berkomunikasi dalam bahasa Inggris setiap hari di sekolah, baik secara oral maupun tertulis. Kebiasaan ini akan membangun mereka dalam berbahasa Inggris, selain itu juga akan menciptakan suasana akademik dan sosial sekolah yang mendukung pengembangan program sehingga tujuan pembelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam bahasa Inggris akan dapat berjalan dengan baik.

Secara umum, berdasarkan hasil observasi kelas, rekaman video BPM di seluruh kelas bilingual di SMKN 1 Tempel, hasil analisis kuesioner yang disebarakan kepada kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua/ wali, diketahui bahwa proses belajar mengajar di kelas berlangsung dengan lancar. Dalam mengajar, sebagian besar guru telah terbiasa menggunakan bahasa Inggris dengan maksimal di kelas. Artinya, walaupun masih memiliki berbagai kesulitan dalam hal *pronunciation*, *vocabulary* dan *grammar*, hampir semua guru memahami dan menyadari bahwa hal yang lebih penting dalam penggunaan bahasa Inggris mereka adalah aspek mengkomunikasikan pesan, bukan pada kualitas bahasanya terlebih dahulu.

Namun demikian, masalah-masalah kecil tetap saja ada dalam PBM, yang mau tidak mau tetap berpengaruh terhadap jalannya PBM. Masalah-masalah inilah yang memerlukan penanganan lebih lanjut agar kedepannya PBM di kelas dapat berlangsung lebih optimal. Masalah-masalah yang terjadi selama proses pembelajaran di kelas berkaitan dengan hal di bawah ini.

a. Kemampuan Bahasa Inggris Guru dan Siswa

Sebagian besar guru kelas bilingual telah memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang cukup memadai dalam melaksanakan PBM. Hanya saja, kadang-kadang mereka mengalami kesulitan untuk membuat suasana pembelajaran menjadi natural karena mereka terlalu terfokus pada penggunaan bahasa Inggris dalam penyampaian materi. Di lain pihak, kemampuan siswa dalam berbahasa Inggris secara aktif rata-rata masih kurang. Mereka terbiasa hanya menjawab pertanyaan guru saja, masih jarang memberikan opini dengan bahasa Inggris di kelas.

b. *Classroom Management*

Secara umum, teknik mengajar sebagian besar guru sudah cukup memadai meski masih perlu ditingkatkan lagi. Hanya saja, yang menjadi masalah dalam hal ini adalah manajemen waktu

maupun aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa dalam PBM, baik manajemen waktu maupun aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa dalam PBM. Kadangkala guru memberikan waktu terlalu banyak bagi siswa untuk mengerjakan sesuatu yang bisa dikerjakan dalam waktu singkat, sehingga kelebihan waktu yang ada digunakan oleh siswa untuk mengobrol dengan teman-temannya. Penggunaan waktu dalam PBM pun akhirnya tidak optimal. Kegiatan yang dilakukan siswa di kelas pun tidak terlalu bervariasi sehingga di tengah-tengah pelajaran beberapa siswa mulai merasa bosan dan oleh karena itu, diperlukan variasi mengajar agar kelas menjadi lebih hidup.

c. Tingkat Partisipasi Siswa dalam PBM

Di beberapa kelas, siswa belum berperan aktif dalam PBM. Mereka cenderung menjadi pembelajar pasif yang jarang memberikan opini di kelas. Bisa jadi ini disebabkan oleh kemampuan bahasa Inggrisnya yang kurang maupun kemampuan guru yang kurang untuk memotivasi siswa agar menjadi pembelajar aktif.

Mempertimbangkan adanya masalah-masalah tersebut di atas, maka tim peneliti merumuskan suatu bentuk pelatihan bagi guru kelas bilingual SMKN 1 Tempel sebagai berikut:

1. Peserta pelatihan adalah guru kelas bilingual SMKN 1 Tempel dan beberapa guru mata pelajaran IPS dan Bahasa Inggris yang tertarik untuk mengajar di kelas bilingual (total sekitar 40 orang)
2. Pelatihan dilaksanakan selama 5 hari dengan rincian 3 hari untuk pelatihan dan 2 hari untuk *workshop* dan *micro teaching* (bulan Juni) di SMKN 1 Tempel dengan menghadirkan pengajar bahasa Inggris dari UNY. Hari pertama difokuskan pada peningkatan bahasa Inggris guru untuk meningkatkan *skill* umum dan juga bahasa Inggris khusus yang dipakai di kelas. Hari kedua difokuskan pada pelatihan strategi guru dalam menciptakan PBM yang interaktif dan menyenangkan di kelas.
3. Materi yang dicakup dalam pelatihan:
 - a. *Describing Language*
 - b. *General English*
 - c. *Classroom English* agar situasi PBM di kelas berlangsung lebih natural dan guru tidak kelihatan terbebani dengan bahasa Inggrisnya.
 - d. *Listening Skill*
 - e. *Speaking Skill*
 - f. *Teaching Media*

- g. *Classroom Management* untuk meminimalkan waktu yang terbuang dengan tidak efektif dalam PBM di kelas.
 - h. *Evaluation*
 - i. *RPP (Lesson Plan)*
 - j. Tutorial pembuatan RPP
4. Narasumber/pengajar yang diundang untuk memberikan pelatihan adalah mereka yang berkompeten dalam bidangnya, yang menjadi pengajar di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris UNY.

4.4 Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan *Partial Immersion Program* baru dilakukan pertama kali di SMKN 1 Tempel ini. Pelatihan tersebut meliputi *general English, describing language, classroom English, listening skill, speaking, teaching media, Classroom Management*, evaluasi, dan RPP untuk guru-guru SMKN 1 Tempel dan dilaksanakan selama 5 hari yaitu hari senin, selasa, kamis, jum'at, dan senin. Pada pelatihan ini dibahas mengenai semua hal yang berkaitan dengan model kelas *bilingual partial immersion program* dan strategi yang bisa diterapkan oleh pengajar kelas bilingual dalam menyiasati agar PBM di kelas tidak lagi kurang interaktif seperti sebelumnya. Setelah pelatihan mengenai bidang kebahasaan selesai, dua hari berikutnya *workshop* dan tutorial pembuatan RPP dalam bahasa Inggris dilaksanakan.

Workshop dan tutorial pembuatan RPP tersebut adalah implementasi dari materi *Lesson Planning* dan materi *classroom English* yang telah diberikan pada pelatihan sebelumnya. dua hari berikutnya setelah *workshop* dan tutorial pembuatan RPP, guru-guru peserta pelatihan dan *workshop bilingual immersion* program mengikuti sesi *micro teaching* dari RPP bahasa Inggris yang telah dibuat pada sesi tutorial pembuatan *micro teaching*.

4.5 IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KELAS BILINGUAL

4.5.1 Model Pembelajaran

Implementasi pembelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam bahasa Inggris sebaiknya memperhatikan kesalahan dalam tata bahasa dan ucapan. Perlu diperhatikan beberapa hal agar program pembelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam bahasa Inggris dapat diimplementasikan dengan tingkat pencapaian yang tinggi dalam kompetensi bidang studi maupun kompetensi dalam bahasa Inggris. Tingkat pencapaian kompetensi yang tinggi dalam bahasa Inggris ditandai dengan ketrampilan berbahasa Inggris yang lancar dan akurat, baik dari segi tata bahasa maupun ucapan.

Perlu diketahui bahwa program semacam ini disebut juga program imersi (*immersion program*). Sebagai catatan, di beberapa negara yang telah mengimplementasikan program semacam ini (misalnya Kanada, Australia, Hongaria, Finlandia, dan Hongkong) dengan guru yang kompetensinya dalam bahasa target tinggi dan sarana pendukung yang memadai pada umumnya dengan hasil sebagai berikut:

- a. **Capaian kompetensi dalam bidang studi di kelas tersebut lebih tinggi dibanding dengan kelas reguler.**
- b. **Penguasaan yang tinggi dan seimbang dalam bahasa terget (bahasa yang hendak dikuasai) dan bidang studi biasanya sulit dicapai secara bersamaan. Artinya, pencapaian yang tinggi dalam satu aspek cenderung dibarengi oleh pencapaian yang agak rendah dalam aspek lainnya. Apabila pencapaian kompetensi dalam bahasa target tinggi, pencapaian kompetensi dalam bidang studi tidak setinggi pencapaiannya dalam bahasa target dan sebaliknya.**
- c. **Penguasaan bahasa lulusan/siswa dalam bahasa target jauh lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan/siswa yang mengikuti kelas reguler, tetapi tidak sepadan dengan kemampuan penutur asli karena diwarnai oleh sejumlah kesalahan tata bahasa dan ucapan.**

Agar pencapaian kompetensi dalam bidang studi dan bahasa Inggris tinggi dan seimbang, perlu upaya pengembangan program-program pendukung secara nyata seperti:

- a. Penciptaan suasana kelas yang kondusif dan sosial yang mendukung
- b. Pembiasaan menggunakan bahasa Inggris melalui kursus yang intensif
- c. Penyediaan *Self-Access Learning Centre*
- d. Dibuat lingkungan yang terkesan sebagai *English area*.

4.5.2 Rancangan Pembelajaran Matematika dan IPS dalam Bahasa Inggris

Beberapa hal yang perlu disiapkan sebelum program pembelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam bahasa Inggris diterapkan di sekolah agar tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Beberapa hal tersebut diantaranya sebagai berikut.

a. Guru IPS

Sekolah yang akan melaksanakan program ini harus memiliki guru yang mampu dan sanggup menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pengajar Matematika dan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, perlu diadakan seleksi terhadap guru-guru yang ada di sekolah tersebut untuk mengetahui tingkat kesiapan mereka mengajarkan Matematika

dan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam bahasa Inggris. Beberapa kriteria minimal yang seharusnya dimiliki oleh mereka diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Berlatar belakang pendidikan Matematika atau Ilmu Pengetahuan Sosial (Ekonomi atau Akuntansi), minimal Diploma atau S1.
- 2) Memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang cukup bagus dengan cara mengadakan *fit dan proper test*. Sekolah bersama Komite Sekolah bertanggung jawab terhadap penyiapan guru untuk mencapai kemampuan kompetensi tersebut.
- 3) Memahami Kurikulum yang sedang berlaku dengan baik dan memahami kelebihan dan kekurangan sebelumnya.
- 4) Memahami konsep dasar pembelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam bahasa Inggris.
- 5) Memiliki komitmen yang tinggi untuk melaksanakan program ini.
- 6) Bersedia mentransfer ilmu yang dimilikinya kepada penerusnya.

b. Guru Bahasa Inggris

- 1) Guru bahasa Inggris selalu mendampingi guru matematika dan IPS dalam pembelajarannya sehingga dapat membantu memecahkan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh gurusebut dalam menjalankan program.

- 2) Memiliki kemampuan untuk dapat berkolaborasi dalam bentuk *team teaching* dengan guru matematika IPS.
- 3) Memahami konsep dasar pembelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam bahasa Inggris.
- 4) Memahami semua kurikulum dengan baik, lebih-lebih kurikulum yang sedang berlaku.
- 5) Memiliki komitmen yang tinggi untuk melaksanakan program ini.
- 6) Bersedia membina guru matematika dan IPS dengan tekun.

c. Siswa

Siswa yang dapat mengikuti program ini harus memenuhi kriteria sebagai berikut.

- 1) Memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik.
- 2) Memiliki pemahaman Matematika dalam bahasa Inggris di atas siswa di kelas reguler. Oleh karena itu, perlu dilakukan seleksi terhadap siswa yang mengikuti program ini. Untuk mengetahui kemampuan dan kompetensi siswa terhadap kedua bidang seperti tersebut, sekolah dapat mengembangkan instrumen sendiri yang dapat dijadikan tolak ukur bagi pemilihan siswa yang termasuk kelas bilingual.

- 3) Sekolah mengadakan sosialisasi yang sinergis dengan siswa dan orang tua mengikuti pembelajaran matematika dan IPS berbahasa Inggris apabila yang bersangkutan lolos seleksi.
- 4) Untuk meningkatkan kompetensinya, siswa bilingual sebaiknya mengikuti tes bahasa Inggris dan tes Matematika. Pelaksana tes seleksi adalah SMK yang bersangkutan dengan disupervisi oleh lembaga yang memayunginya seperti Dinas dan Perguruan Tinggi setempat.
- 5) Menentukan siswa peserta pembelajaran IPS dalam bahasa Inggris sesuai dengan acuan yang diberlakukan dan
- 6) Jumlah siswa yang mengikuti kelas bilingual ini harus kelas yang ideal artinya siswa tidak lebih dari 20 orang dengan perangkat guru dan fasilitas yang memadai.

d. Sekolah Pelaksana

Implementasi kelas bilingual perlu disosialisasikan pada sekolah-sekolah yang ingin memiliki kelas bilingual yang mempunyai jejaring nasional dan internasional.

Kelas bilingual ini memiliki keunggulan-keunggulan dibanding dengan sekolah-sekolah lainnya dalam hal input, proses dan output.

Keunggulan dalam *input* ditunjukkan oleh: kurikulum, guru yang handal, artinya guru yang memiliki latar belakang pendidikan matematika dan IPS yang bagus disertai penguasaan

bahasa Inggris yang baik, fasilitas pendukung proses belajar mengajar, kesiapan siswa, kesiapan orang tua siswa, dana, dan dukungan Komite Sekolah. Keunggulan dalam proses ditunjukkan oleh karakteristik proses belajar mengajar yang telah dibuktikan efektif oleh sekolah. Dan keunggulan *output* ditunjukkan oleh prestasi akademik dan nonakademik yang melebihi rata-rata prestasi SMK pada umumnya. Sedangkan keunggulan dan kesanggupan ditunjukkan oleh komitmen kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, yang diindikasikan oleh keantusiasan, semangat, tanggung jawab, dedikasi dan dukungan moral serta intelektual yang selama ini telah diberikan kepada kepala sekolah.

Ke depan, implementasi program ini dapat dilaksanakan secara mandiri pada sekolah-sekolah lainnya yang memiliki kemampuan, kesanggupan dan keunggulan minimal sama seperti pada sekolah koalisi seperti yang sudah diuraikan di atas.

e. Perangkat dan Media Pembelajaran

Upaya persiapan perlu dilakukan oleh semua pihak, oleh sebab itu perangkat pembelajaran matematika dan IPS di SMK harus dalam bahasa Inggris dan perlu disiapkan kamus matematika dan IPS dilengkapi dengan *software* pembelajaran Matematika dan *software* pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

sebagai penunjang dalam pembelajaran tersebut. Model pembelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam bahasa Inggris dalam bentuk VCD juga disiapkan sebagai upaya untuk memberikan contoh nyata kepada guru bagaimana mengajarkan kedua bidang studi tersebut dalam bahasa Inggris untuk siswa SMK seperti hasil VCD yang telah peneliti produksi dilengkapi dengan *teaching kit* IPS, VCD/multimedia interaktif pembelajaran IPS dalam bahasa Inggris, buku-buku pendukung seperti jargon-jargon dalam bahasa Inggris, dsb.

f. Teknologi

Pelatihan-pelatihan yang perlu dipersiapkan ialah (a) *Power Point*, (b) *computer Hardware*, (c) *Software Installation*, (d) *Custom Configuration*, (e) *File & Folder Management*, (f) *Browser the Internet*, (g) *Using Laptop*, dan (h) *Internet*.

g. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dipersyaratkan di sekolah bilingual paling tidak lebih dari kelas reguler.

h. Komite Sekolah

- 1) Komite sekolah sebaiknya menyiapkan siswa, guru, dan ketersediaan perangkat pembelajaran yang diperlukan di sekolah.

- 2) Komite sekolah mendukung terciptanya lingkungan sosial dan akademis untuk pengembangan pembelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam bahasa Inggris.
- 3) Komite membantu pengadaan perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam program ini.
- 4) Melakukan sosialisasi kepada dinas-dinas terkait tentang pembelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam bahasa Inggris.
- 5) Membantu perencanaan pembinaan pelaksanaan program ini di sekolah

i. Dukungan Pihak-pihak Lain

Ke depan, kerjasama dengan universitas perlu dibina dalam upaya menyediakan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan program ini. Seperti diketahui, guru-guru Matematika dan guru IPS (Akuntansi atau Ekonomi) yang membina program ini di sekolah memiliki latar belakang pendidikan IPS yang tidak disiapkan untuk mengajarkan kedua mata pelajaran tersebut dalam bahasa Inggris. Walaupun mereka menerima mata pelajaran bahasa Inggris pada saat kuliah, itu hanya dua SKS, yang tentunya belum cukup untuk kompetensi yang dituntut untuk dapat mengajarkan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam bahasa Inggris. Ke depan perlu dukungan dari

semua universitas pencetak guru matematika dan IPS agar juga mempertimbangkan bahwa lapangan membutuhkan lulusan tidak hanya yang berkompeten mengajarkan matematika maupun IPS, tetapi juga yang berkompeten mengajarkan kedua mata pelajaran tersenut dalam bahasa Inggris.

4.5.3 Model Pembelajaran Kelas Bilingual

Berdasarkan hasil penelitian di SMKN 1 Tempel, diperoleh data bahwa kegiatan PBM yang dicobakan di kelas bilingual telah berjalan lancar, meskipun ada beberapa hambatan yang dirasa agak mengganggu jalannya PBM. Salah satu yang dirasakan cukup mengganggu adalah kemampuan guru kelas bilingual dalam hal *Classroom Management* dan bagaimana memotivasi siswa untuk menjadi pembelajar yang aktif.

Kelas *bilingual* merupakan kelas yang menggunakan bahasa Inggris dalam proses belajar mengajar. Frekuensi penggunaan bahasa Inggris di dalam kelas mempengaruhi kelancaran PBM. Selain itu, media dan fasilitas turut memberikan peranan untuk mendukung PBM. Namun, hal itu tidak dapat berjalan dengan sempurna tanpa partisipasi aktif dari siswa. Untuk itu, manajemen kelas serta penjelasan dari guru sangatlah penting dalam PBM yang diikuti kemampuan guru untuk memotivasi siswa. Hal tersebut merupakan

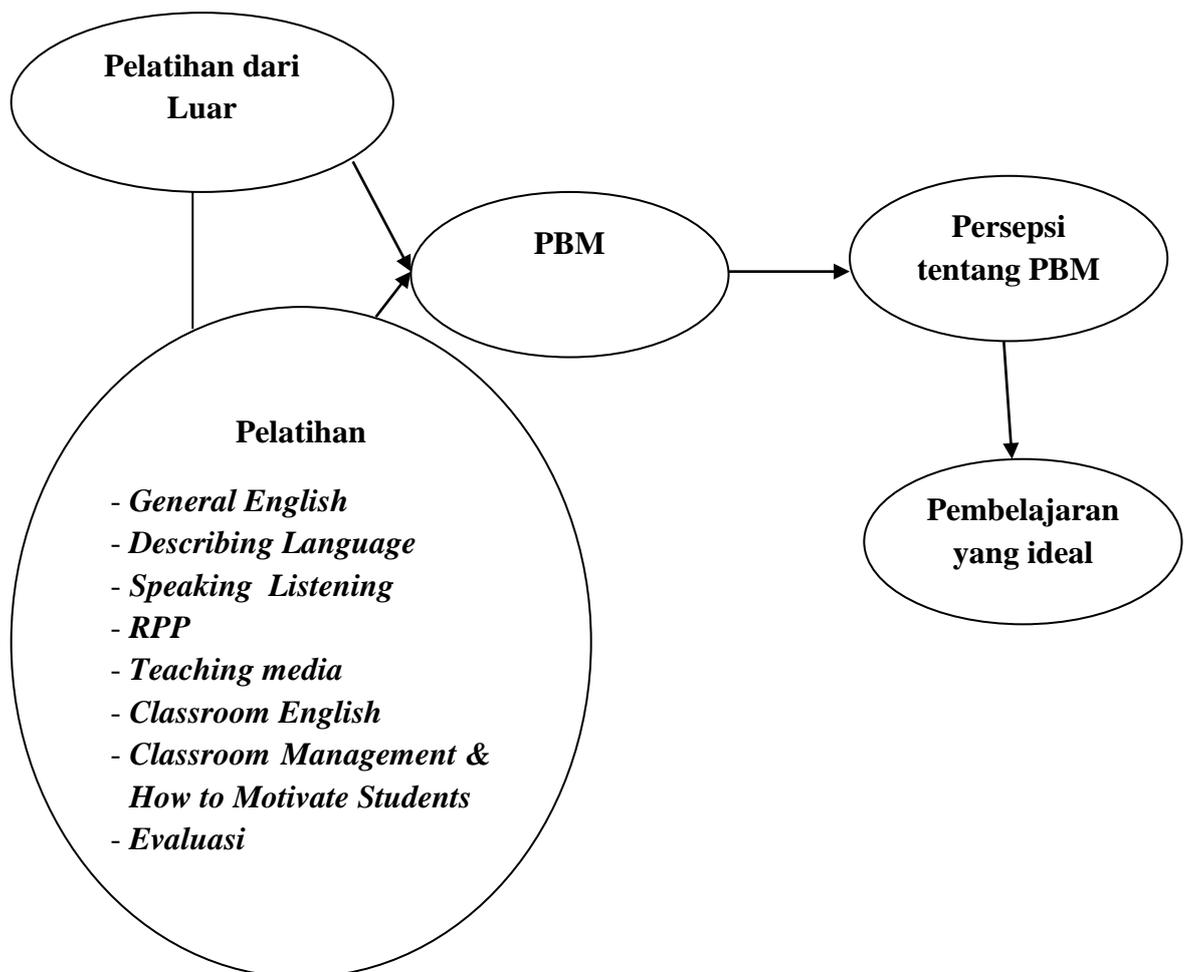
satu kesatuan yang mempengaruhi terciptanya suatu model pembelajaran

Setelah mengikuti pelatihan dari luar (dari Direktorat), kemudian SMKN 1 Tempel melaksanakan PBM bilingual. Namun dalam kenyataannya ada sisi positif maupun negatif dari pelaksanaan PBM tersebut (lihat lampiran 4, *Classroom Analysis*). Kemudian peneliti menyebarkan kuesioner kepada berbagai elemen sekolah untuk mengetahui persepsi masing-masing mengenai program bilingual. Akhirnya tersusunlah *need analysis* yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk pelatihan *Classroom Management* dan bagaimana memotivasi siswa untuk menjadi pembelajar aktif. Hasilnya terbukti lumayan efektif. Setelah penelitian, terdapat banyak kemajuan yang menurut guru sangatlah membantu mereka dalam melaksanakan PBM selanjutnya.

Berdasarkan hal ini, kemudian dapat di gambarkan model pembelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah yang akan menjadi sekolah bilingual baru di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam penelitian tahun II.

Diagram tentang *Bilingual Integrated Classroom Management*

Model



Berdasarkan hasil penelitian tahun 1, maka pada pelaksanaan penelitian tahun ke-II, produksi fasilitas dan penunjang seperti buku IPS bilingual, pelatihan dari luar dan pelatihan *Classroom Management & How to Motivate Students* dilaksanakan sebagai dasar sebelum pelaksanaan PBM bilingual. Hal ini tentunya akan memberikan landasan yang cukup kuat bagi

Bilingual Partial Immersion Program Sebagai Model Pembelajaran Berbahasa Inggris Menuju SMK Bertaraf Internasional di Daerah Istimewa Yogyakarta

sekolah pelaksana agar nantinya tidak akan ada banyak hambatan dalam pelaksanaan PBM. Setelah PBM berjalan, kembali akan dilakukan pemetaan persepsi berbagai elemen sekolah mengenai program bilingual ini untuk mendapatkan pembelajaran yang ideal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Pelaksanaan *English Immersion Program* dalam pembelajaran IPS bahasa Inggris diselaraskan dengan model pembelajaran yang telah peneliti produksi melalui perangkat-perangkat pembelajaran dan contoh *modelling* pembelajaran seperti fasilitas, materi, manajemen, media, sarana prasarana, kurikulum, pendukung lain dan teknologi seperti LCD, laptop, lab bahasa, dan lab komputer.
2. Kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua memiliki persepsi yang baik dan positif terhadap kelas bilingual ini.
3. Desain pelatihan terdiri dari:
 - a. Observasi lapangan, wawancara, *field note*, *recording* (audio-visual), dan analisis kebutuhan;
 - b. Menyusun rancangan pelatihan dan melakukan persiapan teknis;
 - c. Pemaparan hasil penelitian, latar belakang pelatihan kepada semua peserta;
 - d. Seminar yang disampaikan oleh para instruktur yang meliputi *describing language*, *general English*, *listening skill*, *speaking skill*, *teaching media*, *classroom management*, *evaluasi* dan RPP;
 - e. *Workshop* pembuatan RPP dalam bahasa Inggris;

- f. **Tutorial pembuatan RPP;**
 - g. ***Workshop* dan *micro teaching* hasil RPP yang telah dibuat sesuai dengan mata pelajaran masing-masing;**
 - h. **Diskusi dan tanya jawab penugasan;**
 - i. **Review materi;**
 - j. ***Class modelling* dengan contoh video kelas bilingual dari sekolah lain yang telah mengikuti *partial immersion program* berkolaborasi dengan semua guru dan calon guru IPS berbahasa Inggris dan seluruh perangkat peneliti;**
 - k. **Diskusi dan tanya jawab materi yang dipersiapkan guru;**
 - l. **Review materi masing-masing guru;**
 - m. ***Tutorial, workshop, dan micro skill;***
 - n. **Guru dari rumpun mata pelajaran yang sama mewakili rumpun tersebut menjadi *class modeling*.**
4. **Seminar terdiri dari:**
- a. ***Describing language* bertujuan untuk menyampaikan aspek kebahasaan secara umum seperti *speaking, listening, writing, dan reading;***
 - b. ***General English* meliputi tata kata dan tata kalimat yang dimaksudkan agar participant mampu mengaplikasikan aturan-aturan yang ada dalam *grammar* bahasa Inggris sesuai dengan rumpunnya;**

- c. Bentuk pelatihan *classroom English* untuk memberikan pengetahuan terhadap guru mengenai bahasa *instructional* yang dipakai di dalam kelas;
 - d. Bentuk pelatihan berupa *classroom management* untuk mengaktifkan siswa dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan mengajarkan strategi yang digunakan oleh guru untuk mengaktifkan siswa dan guru itu sendiri di dalam memproduksi ujaranya;
 - e. *Listening* dan *speaking* meliputi strategi pembelajaran IPS dengan memasukan *listening* dan *speakin*;
 - f. *Teaching media* dan perangkat pembelajaran dimaksudkan agar siswa lebih tertarik pada pembelajaran yang disampaikan oleh guru bilingual tersebut; dan
 - g. Evaluasi meliputi pembahasan mengenai strategi-strategi evaluasi hasil belajar dengan metode bilingual.
5. Desain *English Immersion Program* terdiri dari:
- a. Proses Belajar Mengajar yang berkarakteristik penggunaan bahasa Inggris, media pembelajaran dan fasilitas, partisipasi siswa selama PBM, manajemen kelas, penjelasan guru, usaha guru untuk memotivasi siswa.
 - b. Persepsi tentang kelas bilingual yang disampaikan oleh kepala sekolah, tentang kemampuan siswa, guru-guru IPS, peran tentang kepala sekolah, persepsi siwa, persepsi orang tua.

- c. Membuat *design* pelatihan yang terdiri dari kemampuan bahasa Inggris guru dan siswa, *describing language, general English, classroom English, classroom management, listening skill, speaking skill, teaching media*, evaluasi, dan RPP.
- d. Pelaksanaan Pelatihan dan
- e. Membuat *English Immersion Program Design*.

5.2 Saran

1. Pada tahap pelaksanaan ini, yang perlu mendapat perhatian adalah tingkat kesiapan segala input yang diperlukan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar, terutama bahan ajarnya. Sedangkan pada proses belajar mengajar, interaksi guru dan siswa (perilaku guru dan perilaku siswa dalam kelas) merupakan fokus perhatian. Hal penting lainnya sebagai salah satu indikator untuk mengetahui ketercapaian program ini adalah sistem penilaian yang dilakukan terhadap kemajuan prestasi siswa.
2. Sekolah harus membuat laporan secara periodik tentang perkembangan dan kemajuan program yang dilaksanakan di sekolah. Laporan ini terdiri dari laporan kemajuan *Immersion Program* yang dilakukan secara periodik setiap akhir semester terintegrasi, dan mengacu pada laporan menyeluruh yang dibuat oleh sekolah menuju SBI.
3. Instansi terkait perlu ikut mendukung tercapainya kelas bilingual. Oleh karena itu, perlu kerjasama yang sinergis antara SMK yang

bersangkutan dengan pihak terkait seperti (a) Direktorat PLP, (b) Universitas terkait, (c) kemendiknas, khususnya dalam (i) penyusunan materi pembelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam bahasa Inggris untuk siswa lengkap dengan buku pegangan guru termasuk cara-cara mengevaluasinya; (ii) pengembangan media pendidikan sebagai dukungan terhadap guru; (iii) dukungan fasilitas lainnya; (iv) penyusunan panduan pengembangan pembelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam bahasa Inggris; (v) melakukan sosialisasi program; dan (vi) melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan program bersama Dinas Pendidikan Propinsi dan Kabupaten/ Kota serta (vii) mengadakan pembinaan dan sosialisasi yang intensif.

4. Sekolah

Sekolah merupakan unit utama yang menyelenggarakan pembelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam bahasa Inggris. Agar pelaksanaannya dapat dilakukan secara efektif dan efisien, maka sekolah bersama-sama dengan Komite Sekolah menyusun rencana pengembangan sekolah terkait dengan program yang dimaksud, melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien, melakukan monitoring dan evaluasi, membuat laporan kemajuan, dan memperbaiki program-program berikutnya. Peran kepala sekolah dalam hal manajemen dan kepemimpinannya sangat diperlukan untuk mendukung kesuksesan pembelajaran

Matematika dan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam bahasa Inggris. Sekolah juga membuat laporan terhadap jalannya program di sekolah kepada kemendiknas.

a. Guru Matematika dan Ilmu Pengetahuan Sosial

Guru yang mengajar Matematika dan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam bahasa Inggris melaksanakan persiapan, pelaksanaan, dan penilaian proses belajar mengajar yang dilakukan secara efektif dan efisien. Guru-guru tersebut diharapkan selalu menjadi pembelajar yang cepat karena program rintisan yang dimaksud merupakan sesuatu yang baru. Inovasi-inovasi pembelajaran harus dilakukan agar dapat mempermudah para siswa dalam memahami materi pembelajaran dalam bahasa Inggris. Selain itu, diharapkan guru-guru tersebut juga dapat melakukan penelitian tindakan kelas berdasarkan permasalahan yang dihadapi atau muncul di dalam kelas. Harapannya ke depan, proses pembelajaran IPS dalam bahasa Inggris di sekolah tersebut akan bertambah baik dan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Termasuk dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah penyempurnaan/ perbaikan perangkat pembelajaran yang ada yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pembelajaran di sekolah tersebut.

Satu hal lain yang penting adalah terekamnya semua kegiatan pembelajaran di kelas dalam bentuk Jurnal Pembelajaran. Setiap pembelajaran yang dilakukan dicatat meliputi kendala yang dihadapi serta bagaimana mengatasi kendala tersebut. Hal ini perlu sekali dilakukan sebagai upaya untuk perbaikan ke depan. Selain itu, pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat juga perlu dilakukan. Hal-hal yang terjadi selama pembelajaran tersebut direkam dalam lembar observasi, yang diikuti dengan refleksi/diskusi terhadap apa yang telah diamati.

Bagi guru-guru Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial (akutansi, administrasi perkantoran, pemasaran, dan sosiologi), dan guru bahasa Inggris yang menjalankan program ini dengan baik, seharusnya mendapatkan “penghargaan” dari sekolah dan/atau dari dinas terkait. Penghargaan dapat berupa angka kredit untuk keperluan kenaikan pangkat maupun bentuk-bentuk penghargaan lainnya misalnya berupa insentif. Sekolah seharusnya mengatur secara jelas untuk keperluan tersebut.

Satu hal yang perlu mendapatkan perhatian adalah jika di kemudian hari setelah berjalannya program ini ternyata terdapat siswa yang merasa tidak mampu untuk mengikuti program ini dan mengajukan untuk mengundurkan diri, apabila alasannya kuat, pengunduran diri tersebut dapat dikabulkan

atau misalnya, setelah siswa mengikuti program ternyata hasil evaluasi selama dua semester menunjukkan bahwa siswa tersebut dikategorikan tidak mampu dilihat dari indikator nilai ketuntasan siswa selama dua semester tersebut, maka siswa tersebut dimungkinkan untuk pindah ke kelas reguler, yaitu kelas yang menggunakan medium bahasa Indonesia. Pada prinsipnya, program ini tidak dapat dipaksakan bagi siswa yang belum/tidak siap untuk mengikuti program.

Bagi siswa yang berhasil mengikuti program ini selama tiga tahun dengan indikator mencapai ketuntasan seperti yang sudah ditetapkan, maka siswa-siswa tersebut berhak menerima semacam “penghargaan” atau “*reward*” dari sekolah dalam bentuk sertifikat yang menerangkan bahwa siswa tersebut sudah berhasil mengikuti program ini dengan predikat tertentu sesuai dengan tingkat pencapaian siswa.

b. Guru Bahasa Inggris

Mengingat latar belakang pendidikan guru-guru yang mengajar Matematika dan Ilmu Pengetahuan sosial dalam bahasa Inggris, berasal dari latar belakang pendidikan yang tidak dipersiapkan untuk mengajarkan pelajaran tersebut dalam bahasa Inggris, maka diperlukan bantuan dari guru-guru bahasa Inggris di sekolahnya. Peran serta guru bahasa Inggris ini dapat sebagai tutor, guru pendamping, atau nara sumber

dalam hal materi yang berkaitan dengan bahasa Inggris bagi guru-guru Matematika dan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Untuk keperluan tersebut, sekolah perlu memperhatikan jadwal mengajar dan beban mengajar guru-guru IPS dan guru bahasa Inggris. Jadwal mengajar antara guru-guru IPS dan guru bahasa Inggris seharusnya diatur sehingga memungkinkan dijalankannya *team teaching*. Ketika guru bahasa Inggris menjalankan fungsi tersebut maka waktu yang digunakan untuk itu juga harus dihitung sebagai beban mengajar.

5. *Sustainability*

Upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan keberlangsungan kelas bilingual ialah memiliki persiapan: (a) bahan ajar; (b) bahan penunjang pembelajaran; (c) tenaga pengajar; (d) *supporting system* sekolah; (e) optimalisasi penggunaan lab komputer dan lab bahasa; dan (f) optimalisasi penggunaan media *power point* untuk presentasi materi. Harapan ke depan, pelaksanaan program ini tidak hanya terbatas pada sekola koalisi saja tetapi juga pada sekolah-sekolah lain dengan diikuti sosialisasi *Implementasi English Immersion Program Model* dengan tercapainya buku pegangan matematika dan IPS dalam bahasa Inggris pada pengusulan di Hibah Bersaing tahun 2.

LAMPIRAN

LAMPIRAN TENTANG LAPORAN PELATIHAN DAN WORKSHOP *BILINGUAL IMMERSION PROGRAM*

Pelatihan *Bilingual Immersion Program* dilaksanakan selama tiga hari yaitu tanggal 22, 24 dan 25 Mei, sedangkan *Workshop bilingual immersion program* dilaksanakan selama dua hari yaitu tanggal 29 Mei dan 1 Juni 2012 setelah kegiatan belajar mengajar di SMKN 1 Tempel usai. Pelatihan hari pertama membahas mengenai *describing language skills* dan *general English*, Selanjutnya hari kedua, pemateri (dosen/ tim peneliti) memberikan materi pelatihan berupa RPP, *teaching media*, *classroom management*, dan evaluasi. Pelatihan hari ketiga membahas mengenai *classroom English*, *speaking and listening* yang dilanjutkan dengan tutorial pembuatan RPP dalam bahasa Inggris oleh pemateri.

A. GENERAL ENGLISH

Materi dalam *describing language* terdiri dari pembahasan *part of speech* yang dibagi kedalam pembahasan kata kerja, kata benda, kata sifat, kata keterangan, *preposition*, dan *article*. Sebelum pembahasan lebih detail mengenai *part of speech*, narasumber menjelaskan mengenai *traditional grammar* dan *modern grammar* untuk membedakan *part of speech*.

Pembahasan materi diawali dengan penjelasan mengenai *function words* dan *content words*. Pembahasan mengenai *function words* terdiri dari pembahasan *pronoun*, *determiners*, *auxiliaries*, *qualifiers*, *quantifiers*, *preposition*, dan *conjunction*. Selanjutnya, narasumber menjelaskan mengenai *content words* yang terdiri dari pembahasan mengenai *noun*, *verb*, *adjective*, and *adverb*.

Selama pembahasan materi tersebut, peserta memperhatikan dengan seksama. Narasumber menyampaikan materi dengan menggunakan LCD sehingga proses pelatihan terjadi dengan interaktif dan komunikatif. Pada beberapa kesempatan narasumber tidak langsung membahas materi, akan tetapi mempersilahkan peserta untuk melihat *slide* presentasi terlebih dahulu. Hal ini ditujukan untuk memancing diskusi.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana cara mengklasifikasi bahwa kata-kata tersebut termasuk kata benda misalnya?	Pada umumnya kata benda diakhiri dengan <i>suffix</i> seperti <i>-ion, -ance, -ity, -ment, -ence, -ary, -ation, -ure, -y, -al, dsb</i>

B. DESCRIBING LANGUAGE SKILLS

Pembahasan *describing language skills* terdiri dari *skill* bahasa yang harus dikuasai oleh pengajara untuk mendukung program bilingual seperti *listening, speaking, reading, dan writing*.

Pelatihan diawali dengan pembahasan mengenai *listening*. Pembahasan mengenai *listening* diawali dengan elemen-elemen *micro skill listening*.

Setelah pembahasan *listening* selesai, narasumber melanjutkan pembahasan mengenai *speaking* secara sekilas karena pembahasan *speaking* akan dibahas secara mendalam di pelatihan berikutnya.

Pembahasan dilanjutkan dengan mengenalkan *reading* dan *writing*. Hampir sama dengan pembahasan *listening* dan *speaking*, pembahasan diawali dengan pengenalan *reading* dan *writing* dan *micro skill* yang terdapat dalam *reading* dan *writing skills*.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Kiat-kiat apa saja yang perlu dipahami dalam <i>skill</i> bahasa Inggris?	<p><i>Speaking</i>: menerima dan memberi respon</p> <p><i>Listening</i>: memahami pesan yang disampaikan</p> <p><i>Writing</i>: menerapkan <i>accuracy, coherence, cohesive device</i></p> <p><i>Reading</i> : <i>main idea, inferences, references, supporting detail.</i></p> <p><i>Structure</i>: pemahaman <i>tenses</i></p> <p><i>Vocabulary</i>: <i>root</i> dan <i>stem word</i>.</p>

C. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) TEACHING MEDIA

Sesi pertama hari kedua, pemateri membahas mengenai RPP. Berhubung RPP yang akan dibuat oleh peserta pelatihan adalah RPP berbahasa Inggris, pemateri memaparkan bahasa yang biasanya digunakan dalam RPP dan kemudian elemen-elemen untuk menyusun sebuah RPP. Pada saat pemateri memaparkan penjelasan tentang kelengkapan RPP, peserta tampak ingin tahu dan antusias. Hal ini tercermin dari perhatian peserta pada presentasi yang diberikan pemateri. Selain itu, antusiasme juga terlihat dari beberapa peserta yang mencatat materi yang disampaikan ketika mendengarkan penjelasan yang diberikan. Dalam kesempatan tersebut peserta yang kurang memahami materi atau pun ingin tahu penjelasan lebih lanjut mengenai materi yang disampaikan dimohon untuk mengajukan beberapa pertanyaan. Pertanyaan pertama

diajukan ketika pemateri menjelaskan mengenai elemen RPP yang pertama yaitu *school identity*. Pertanyaan yang diajukan adalah “selain identitas sekolah, adakah elemen lain yang diperlukan untuk menyusun RPP dalam Bahasa Inggris” karena pemateri sebenarnya akan menjelaskan mengenai elemen lain dalam RPP. Setelah pertanyaan itu diajukan oleh peserta *workshop*, pemateri langsung menunjukan *slide* elemen-elemen RPP tersebut.

Pemateri melanjutkan pembahasan. Setelah *school identity* pemateri membahas mengenai *Basic Competence/ SKKD*, peserta tampak antusias. Antusiasme peserta terjadi karena pemateri tidak sekadar membahas mengenai apa yang ada di *slide* presentasi, akan tetapi pemateri juga membicarakan tentang ilmu-ilmu tambahan seperti pengurangan penggunaan *google translation* untuk menerjemahkan teks karena penerjemahan menggunakan aplikasi ini terlalu *letter look* bukan berdasarkan konteks. Dalam kesempatan ini, pemateri juga menyarankan untuk menggunakan aplikasi terjemahan alternatif yaitu *trans tools*.

Selanjutnya, pemateri membahas mengenai *learning objective* dan *indicators*. Peserta masih menyimak apisampaikan pembicara dengan seksama. Pada pembahasan mengenai *indicators*, peserta dengan cermat mengamati materi yang diberikan oleh pembicara. Mereka mempelajari penggunaan bahasa yang digunakan dalam *indicator* yang disebut *operative verbs*. Pada kesempatan ini, pembicara juga membahas mengenai perbedaan HOTS (*High Operational Thinking Strategy*) dengan evaluasi. Pembahasan HOTS dan evaluasi ini memancing pertanyaan dari salah satu peserta. Hal ini karena antara HOTS dan evaluasi memiliki kesamaan. Untuk itulah peserta tersebut bertanya mengenai perbedaan antara HOTS dan evaluasi. Menanggapi pertanyaan tersebut,

pemateri menjawab demikian “HOTS itu diatas *evaluation*, posisinya lebih tinggi dari *evaluation*, dan *critical thinking*.”

Pada pembahasan *Teaching Learning Activities*, pembicara membahas mengenai penggunaan *teacher’s language* dengan aktifitas dalam kelas. Perbedaan antara penggunaan “*how do you do*” dengan “*How are you*”.

Saat membahas *Production*, pembicara mengulas tentang penggunaan metode mengajar yang umum dipakai selama kegiatan belajar mengajar yang digunakan oleh guru. Metode yang diulas (RPP, IEC, EEK)

Saat penjelasan mengenai Media Pembelajaran, pembicara menanyakan tentang arti media (alat). Pembicara juga menanyakan mengenai fungsi dari media (untuk membantu siswa dalam belajar). Interaksi terjadi antara pembicara dengan peserta *workshop*. Ketika pembicara menanyakan mengenai media dan penggunaannya, beberapa peserta menjawab pertanyaan tersebut dengan memberi contoh media dan penggunaannya seperti *chart* dalam pelajaran akuntansi, *computer*, *white board*, *black board* dll.

Pertanyaan kedua yang diajukan pemateri adalah “Kenapa menggunakan media? “ Beberapa peserta telah memahami manfaat penggunaan media dengan mengatakan bahwa manfaat media adalah untuk membuat pembelajaran menarik dan lebih mudah, dan untuk membuat siswa senang.

Pembicara menerangkan tentang fungsi media. Karena dalam pembelajaran ceramah saja tidak cukup. Untuk mendukung penjelasan guru, media sangat diperlukan sebagai sarana penunjang pembelajaran. Terkait dengan penggunaan media, pembicara

menunjukkan prosentase penyerapan ilmu yang mungkin di dapat siswa jika guru hanya menggunakan metode ceramah dibandingkan dengan penggunaan media.

Pembicara menanyakan jenis-jenis media yang digunakan oleh bapak dan ibu guru dalam proses pengajaran. Pembicara mengulas kekurangan dan kelebihan tiap-tiap jenis media.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peserta adalah sebagai berikut:

No.	Pertanyaan	Jawaban	Penanya
	Apa perbedaan antara <i>skill</i> dengan <i>topic</i> ?	<i>Skill</i> ada di bahasa, berbeda dengan <i>topic</i> .	
	Apa perbedaan antara HOTS dengan <i>evaluation</i> ?	HOTS itu diatas <i>evaluation</i> , posisinya lebih tinggi dari <i>evaluation</i> , itu <i>critical thinking</i> .	
	Kalau belajar bahasa Inggris bilingual, ada ketakutan dari guru karena belajar bahasa Inggris selalu fokus pada <i>grammar</i> , posisi <i>grammar</i> itu sebenarnya bagaimana dalam pembelajaran bahasa?	Sebenarnya, pembelajaran bahasa harus diikuti dengan konteks, misal mengajarkan tentang <i>past tense</i> kita menggunakan konteks misal “liburan ku minggu kemarin”. Jadi pembelajaran bahasa itu memang harus diikuti <i>grammar</i> . Karena keduanya tidak bisa terpisah. <i>Grammar</i> itu penting dalam bahasa Inggris tapi jangan dijadikan	

		<p>hambatan. Tapi yang dipentingkan adalah <i>accuracy</i> dan <i>fluency</i>. Nanti <i>grammar</i> nya akan berjalan sendiri.</p>	
	<p>Ketika menggunakan media <i>power point</i>, saya menjelaskan panjang lebar. Apakah ketika menggunakan <i>power point</i> saya hanya menjelaskan <i>point-point</i> nya saja?</p>	<p>Tentu tidak. Saat menggunakan <i>power point</i>, kita juga menjelaskan <i>point-point</i> yang kita tuliskan dalam <i>slide</i>.</p>	
	<p>Apa bedanya PP dengan ceramah. PP tidak selalu menarik. Bagaimana jika hanya menggunakan metode ceramah mempertimbangkan sandiwara radio yang menarik.</p>	<p>Ceramah akan membosankan karena tidak memiliki perbedaan emosi melalui intonasi. Mendengarkan hanya memungkinkan siswa mendapat 20 % saja.</p>	
	<p>Apakah boleh menterjemahkan nama sesuatu organisasi? Harus diterjemahkan tidak?</p>	<p>Tidak masalah dalam menterjemahkan nama. Orang barat juga memaklumi penggunaan nama sesuatu organisasi dalam bahasa aslinya. Pengejaan bisa menggunakan bahasa asli maupun bahasa Inggris.</p>	

D. CLASSROOM MANAGEMENT DAN EVALUASI

Pada sesi kedua hari kedua, Pembicara menyampaikan materi mengenai *Classroom Management*. Pembicara memulainya dengan membahas tentang pemberian materi mengenai pengembangan tes. Pembicara menyampaikan manfaat-manfaat tes (memotivasi siswa, indikator dan untuk mengetahui seberapa baik guru mengajar). Dalam pembahasan mengenai strategi umum, pembicara menjelaskan tentang luang waktu dalam mengembangkan tes. Peserta dengan seksama memahami dan memperhatikan materi yang disampaikan.

Pembicara selanjutnya membahas jenis tes (pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, *essay*, jawaban pendek, ujian lisan, dan uji untuk kerja). Selanjutnya, pembicara juga menjelaskan tentang alternatif jenis tes seperti: *take-home test*, *open-book test*, *group exams*, *paired test*, dan *portofolios*. Pembicara kemudian membahas tentang “*construction of effective exams*” seperti kisi-kisi dalam menyajikan soal pada pembelajaran.

Dalam proses workshop, beberapa peserta berusaha mengikuti apa yang pembicara sampaikan. Walaupun ada beberapa kesalahan *pronunciation* yang diujarkan peserta, pembicara memaklumi dan dengan sigap membenarkan kesalahan yang dibuat.

E. LISTENING DAN SPEAKING.

Untuk sesi selanjutnya pada hari ketiga, pembicara menyampaikan mengenai *Listening & Speaking*. Pada pembukaan, pembicara memaparkan cara-cara memperkenalkan diri (*introducing*). Pembicara menjelaskan berbagai contoh-contoh ekspresi yang biasa digunakan. Pembicara lalu kemudian meminta beberapa peserta

untuk memberi contoh dalam memperkenalkan diri. Peserta dengan antusias mengikuti dan beberapa dari mereka mempraktikan apa yang pembicara sampaikan sebelumnya.

Selanjutnya, pembicara beralih pada penjelasan yang berkaitan dengan “*opening the lesson*”. Pembicara memaparkan berbagai bagian-bagian *opening* dan urutan yang digunakan. Pembicara juga menjelaskan contoh-contoh ekspresi yang digunakan dalam “*opening the lesson*”. Peserta mengikuti dan sebagian dari mereka mempraktikan bagaimana cara membuka pelajaran dalam bahasa Inggris yang benar.

Setelah beberapa materi selesai disampaikan, Pembicara lalu menunjuk dan mengajak peserta pelatihan untuk mempraktekan apa yang dijelaskan. Peserta sangat antusias dalam mempraktikan ekspresi yang dipelajari. Pembicara juga menekankan dalam pronunciation, karena masih banyak peserta yang melakukan kesalahan.

No.	Pertanyaan	Jawaban	Penanya
1	Apa bedanya penggunaan <i>sick</i> dan <i>ill</i>	Sama saja	Mrs. A
2	<i>English word of</i> tunjuk jari	Rise	Mr. E
3	Can you give me the copy of the slides show?	I will	Mrs. M

F. CLASSROOM ENGLISH

Sesi selanjutnya mengenai *Classroom English*. Pada awal pembukaan, pembicara menerangkan tentang *The Use of English in Classroom English*. Peserta mengamati dengan seksama materi yang disajikan oleh pembicara. Pembicara memaparkan bagaimana guru menyajikan penggunaan bahasa Inggris dalam kelas. Karena peserta mengalami kesulitan

ketika pembicara menjelaskan semua materi dengan bahasa Inggris, maka persentase penggunaan bahasa Inggris pun perlu diatur sesuai dengan kapasitas yang pass.

Pembicara juga memaparkan tentang penggunaan greetings dalam opening dan checking students absence. Selanjutnya pembicara mengajak peserta untuk mengerjakan exercise yang sudah disiapkan. Peserta dengan antusias mengerjakan exercise. Peserta menemui beberapa kesulitan, dan pembicara menjelaskan dengan lebih jelas.

Pembicara melanjutkan dengan penjelasan bagaimana cara dalam menutup pelajaran dalam classroom English.

No.	Pertanyaan	Jawaban	Penanya
1	Apakah bisa menggunakan bahasa inggris 50% saja?	Ok	Mr. I

G. SESI MEMBUAT RPP

Pada sesi ini, peserta *workshop* dibimbing untuk membuat sebuah RPP sesuai dengan mata pelajaran yang mereka ampu. Peserta dengan antusias mengerjakan tugas yang diberikan. Ketika peserta mengalami beberapa kesulitan, panitia dengan segera membantu dalam penyusunan RPP mereka. Masalah yang sering dihadapi adalah mengenai penerjemahan kata-kata atau istilah dalam bahasa Inggris yang *discourse*-nya jarang ditemui.

LAMPIRAN INTERVIEW GURU

A. PERTANYAAN INTERVIEW UNTUK GURU

1. Selamat pagi ibu/bapak. Kami ingin menanyakan beberapa hal terkait dengan kelas bilingual yang salah satunya ibu ampu. Yang pertama yang ingin kami tanyakan adalah bagaimana ibu menyiapkan diri, menyiapkan materi, dan menyiapkan segala hal yang berkaitan dengan kelas sebelum bapak ibu masuk?
2. Terus bagaimana dengan metode pembelajaran yang anda gunakan?
3. Apakah anda bisa memberikan contoh penerapannya?
4. Kemudian sudah berapa lama ibu/bapak mengajar kelas bilingual?
5. Kemudian bagaimana response siswa sendiri? Senang tidak mereka, atau mungkin merasa tidak nyaman dengan metode atau media yang sedang digunakan? Atau mereka malah senang sekali?
6. Sejauh ini adakah masalah dengan penggunaan bahasa Inggris di kelas anda? Apa saja masalahnya?
7. Bagaimana cara mengatasinya?
8. Apakah solusi itu sudah efektif digunakan?
9. Kalau perasaan ibu/bapak sendiri ketika mengajar kelas bilingual itu bagaimana?
10. Mungkin itu saja ibu/bapak yang bisa saya tanyakan? Terimakasih banyak.

B. IBU RINI AMBARWATI, S.Pd

1. Pertama membuat RPP lalu dikonsultasikan dengan guru Bahasa Inggris. Materi diambil dari modul dan menggunakan foto-foto alat peraga, serta menggunakan *manual book* keseluruhan materi kemudian dirangkum dan dimasukkan ke dalam Power Point sehingga lebih efektif dalam penyampaiannya.
2. Metode yang saya gunakan adalah presentasi dan pemberian tugas. Sebenarnya hampir sama dengan proses KBM dengan menggunakan bahasa Indonesia.
3. Menerangkan hingga anak jelas mengenai proses kerja dan demonstrasi alat dengan cara yang benar dan tidak benar sehingga anak-anak mengetahui akibat jika mereka tidak melakukan demonstrasi dengan benar. Selanjutnya, anak di ajak untuk melakukan praktek menggunakan alat yang telah didemonstrasikan. Karena keterbatasan alat peraga, siswa yang telah paham dan melakukan praktek diwajibkan untuk mengajari teman yang lain.
4. Ini yang pertama kali menggunakan bilingual dalam pembelajaran di kelas.
5. Sama saja antara bilingual maupun tidak, namun ketika diajar dengan bilingual siswa lebih memerhatikan dan menyimak daripada dengan mengajar hanya menggunakan bahasa Indonesia. Meskipun dalam proses pembelajaran, bahasa Indonesia masih digunakan secara dominan, tapi setiap kali melakukan perintah, mereview menggunakan bahasa Inggris. Siswa lebih perhatian dan menganggap hal itu menarik, sejauh ini siswa kelas IX juga sudah mengerti dan terbiasa dengan penggunaan Bahasa Inggris di kelas.
6. Tidak banyak kosakata yang dikuasai, hanya kata-kata itu itu saja. Selain juga terdapat masalah di grammar dan pengucapan kata-kata bahasa Inggris.
7. Cara mengatasi masalah tersebut biasanya sharing dengan guru lain terutama guru Bahasa Inggris. Untuk istilah khusus, saya mencari dari ensiklopedia dan mencari di Google dan juga tanya kepada siswa.
8. Saya rasa sudah.
9. Perasaan saya nervous ketika mengajar tapi melihat setelah melihat respon siswa saya senang dalam mengajar menggunakan bilingual partial immersion.

C. YUSTINUS SUHARJANA, S.Pd

1. Pertama RPP dibuat dengan menggunakan bahasa Indonesia lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Kami juga melakukan konsultasi dengan guru bahasa Inggris mengenai tata bahasa. Persiapan materi mengenai *culture diversity* mengambil dari internet. Selain itu kami juga mencari gambar tentang keanekaragaman budaya dan permasalahan yang terjadi serta pemecahan masalah dari permasalahan tersebut yang ditemukan dalam *culture diversity*.
2. Metode yang digunakan, pertama memulai penjelasan dengan *power point*, lalu menanyakan beberapa pertanyaan kepada siswa kemudian membentuk kelompok yang terdiri dari 5 anak untuk membahas konflik terkait dengan *culture*. Kemudian anak dibimbing untuk membuat presentasi dan mempresentasikan hasil diskusi mereka mengenai konflik dan solusi yang dipaparkan. Dan ternyata konflik dan solusi yang mereka temukan beragam dan berbeda-beda.
3. Opening dan pembahasan menggunakan bahasa Inggris selbihnya bahasa Inggris juga diselipkan agar pembelajaran lebih menarik dan agar anak suka.
4. Sudah dua kali di kelas dua. Di kelas dua tersebut kami masih sering dibenarkan oleh siswa terkait dengan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh guru.
5. Kadang respon siswa lambat. Kami harus mengulangi perintah dua kali agar siswa memahaminya. Meskipun demikian mereka senang.
6. Kesulitan yang signifikan terkait dengan program kelas bilingual adalah perbendaharaan kata dan pengucapan bahasa Inggris yang kurang pas
7. Cara mengatasinya biasanya tanya pada guru bahasa Inggris. Kadang juga tanya langsung pada anak.
8. Sudah cukup efektif.
9. Masih nerves karena ada guru lain yang mengawasi. Akan lebih leluasa jika tidak ada yang mengawasi. Meskipun demikian kami senang mengajar menggunakan bahasa Inggris apalagi jika dibuat menjadi program regular.

D. SRI WINDARYATI, S.Pd

1. Ada persiapan khusus seperti mengajar sehari hari yaitu mempersiapkan RPP. Perbedaannya adalah ekstra tenaga dan waktu karena harus menggunakan bahasa Inggris sehingga perlu menerjemahkan dari bahasa Indonesia kedalam bahasa Inggris. Persiapan diri ada seperti konsultasi dengan guru bahasa Inggris dan membuka istilah istilah Matematika dalam kamus khusus.
2. Metode yang digunakan itu adalah diskusi, kerja kelompok, penugasan, dan memakai multimedia seperti LCD. Tapi karena yang saya ajarkan adalah Matematika maka penggunaan multimedia tidak terlalu banyak. Metode yang dominan adalah metode penugasan.
3. Ketika saya menerangkan, saya tidak hanya ceramah di depan kelas. akan tetapi saya berusaha mengaktifkan siswa untuk melihat power point presentasi saya untuk mreka simpulkan.
4. Khusus bilingual baru sekali. Tapi biasanya juga memberikan selingan-selingan bahasa Inggris.
5. Karena kelas AK rata-rata inteligensinya bagus, respon siswa cenderung bagus. akan tetapi kadang-kadang ditemui juga siswa yang bingung dengan istilah-istilah bahasa Inggris.
6. Masalah terkait dengan pengajaran Bilingual adalah penguasaan kosakata bahasa Inggris, tenses dan pengucapan.
7. Solusi yang saya lakukan biasanya melihat istilah-istilah yang saya tidak tahu di luar kelas. tapi jika di dalam kelas, saya tidak malu-malutanya siswa. mereka biasanya lebih tahu.
8. Cukup efektif solusi yang saya lakukan.
9. Perasaan saya enjoy saja.

E. DRS. DJUMADI

- 1.** Persiapan diri; baca kamus, mempelajari pengucapan. Dalam hal kosakata, saya sudah cukup memahami. Mempelajari format RPP yang telah diajarkan dalam pelatihan. Mengenai materi, saya menggunakan pengalaman mengajar sebagai sumber mengajar. Jika perlu tambahan saya biasanya mencari dari internet maupun buku-buku. Hal ini karena tidak ada sumber saklek informatika dari buku-buku.
Mengenai persiapan RPP tentu saja persiapannya lebih lama karena ada kendala bahasa. Sehingga perlu melakukan sharing dengan guru Bahasa Inggris.
- 2.** Metode yang saya gunakan adalah demonstrasi dan praktek yang menekankan pada belajar melalui melakukannya atau istilahnya *learning by doing*. Evaluasi pun saya lakukan di akhir setiap sesi pembelajaran. Selain itu, saya juga menggunakan LCD untuk membuat kelas lebih menarik.
- 3.** Jadi ketika presentasi materi, saya menggunakan LCD. Sehingga saya tidak hanya ceramah. Kadang-kadang saya memberikan instruksi kepada siswa untuk melihat slide sebelum saya jelaskan maksudnya. Hal ini akan membuat siswa aktif. Istilahnya tidak hanya disuapi.
- 4.** Berhubung program baru, jadi saya baru menggunakan bilingual. Akan tetapi penyisipan bahasa Inggris telah sering saya lakukan.
- 5.** Siswa masih canggung dan merasa asing. Mereka belum terbiasa dengan pengajaran menggunakan bahasa Inggris. Namun demikian, interaksi terjalin dengan baik.
- 6.** Keterlambatan pemahaman siswa adalah salah satu masalah yang terjadi. Selain itu kemampuan listening siswa juga masih kurang.
- 7.** Membiasakan penggunaan bahasa inggris agar siswa terjadi.
- 8.** Karena baru di praktekan jadi belum terlihat.
- 9.** Saya merasa biasa saja. Saya mendukung jika program tersebut baik untuk siswa.



The headmaster of SMKN 1 Tempel was giving the opening speech of the workshop.



The presenter was presenting the materials about speaking and listening.



The presenter was delivering materials about teaching media.



The presenter was delivering materials about classroom English.



The presenter was delivering materials about classroom management.



The participants were consulting the lesson plan with the instructors.



The participants were consulting the lesson plan with the instructors.



The participants were making the lesson plan.